RAJA NAGA
KAIN PUSAKA SETAN

RINGKASAN EPISODE YANG LALU
(RAHASIA TAMAN KEMATIAN)

DENGAN BANTUAN DEMIT MERAH, PENGEMIS PINCANG BERHASIL MENDAPATKAN KAIN PUSAKA SETAN. NAMUN SEORANG GADIS BERJULUK DAYANG KUNING BERHASIL MEREBUTNYA. SAMPAI AKHIRNYA PENGEMIS PINCANG MENEMUKAN SAUDARA DAYANG KUNING YANG BERJULUK DAYANG BIRU.

"DAYANG BIRU! KATAKAN DI MANA GURUMU TINGGAL?"

DAYANG BIRU MEMANDANG TAJAM PADA PENGEMIS PINCANG.

"HEM... BILA MEMANG DAYANG KUNING TELAH MENDAPATKAN BENDA YANG KAU INGINKAN, KAU TAK PERLU MENCARI GURUKU ATAU DAYANG KUNING! AKU PUN SIAP MELAYANIMU!"

"SETAN ALAS! MAMPUSLAH KAU!"

PENGEMIS PINCANG MENERJANG GANAS.

DI SAAT MEREKA BERTEMPUR, DAN DAYANG BIRU TERDESAK OLEH SERANGAN GENCAR LAWAN. RAJA NAGA DATANG MENOLONGNYA.

SATU

PENGEMIS Pincang seketika buka ucapan, "Pemuda berompi ungu! Siapa kau yang berani lancang campuri urusanku?!"

Orang yang dibentak Pengemis Pincang tak menjawab. Sorot kedua matanya begitu angker mengerikan. Dia melirik Dayang Biru yang sedang berdiri agak goyah dengan dada naik turun.

"Hemmm... lelaki berpakaian putih penuh tambalan ini masih juga membuat onar. Dialah yang memulai mengambil Kain Pusaka Setan yang kemudian direbut oleh gadis berpakaian kuning. Aku tak tahu ada urusan apa dia dengan gadis berpakaian biru ini. Tetapi yang kutahu, Pengemis Pincang bukanlah orang baik-baik...."

Karena ucapannya tak mendapatkan sahu-tan, Pengemis Pincang menggeram gusar. Tangan kanannya menunjuk tepat ke arah wajah si pe-muda yang bukan lain Boma Paksi alias Raja Na-ga. Sesaat dia menelan ludahnya begitu melihat tatapan yang sedemikian angker terpancar dari mata pemuda tampan berambut gondrong tak be-raturan!

"Bagus! Kau tak mau menjawab perta-nyaanku! Berarti kau telah siap untuk mampus!"

Habis ucapannya, Pengemis Pincang siap melepaskan ilmu 'Menggiring Awan Hitam' yang telah membuat Dayang Biru kewalahan. Bila saja Raja Naga tidak muncul mungkin gadis jelita ber-

kuncir kuda itu sudah tewas di tangan Pengemis Pincang.

Sebelum Pengemis Pincang melancarkan serangan, Raja Naga sudah berseru, "Pengemis Pincang! Aku tak pernah campuri urusan orang! Apalagi urusanmu dengan gadis berpakaian biru ini! Tetapi... aku ingin masalah dapat dituntaskan tanpa ada dendam lain!"

Pengemis Pincang yang urung menyerang justru mengerutkan kening.

"Gila! Baru pertama kali aku berjumpa dengan pemuda ini, tetapi dia sudah mengenalku, sementara aku tak tahu siapa dia adanya."

Tetap dengan suara menyentak keras, Pengemis Pincang berseru, "Anak muda! Siapa kau sebenarnya?!"

Pemuda itu terdiam beberapa saat sebelum menjawab,

"Namaku Boma Paksi... julukanku Raja Naga!"

Ucapan dingin dengan sorot mata angker itu membuat Pengemis Pincang terdiam. Tapi di kejap lain dia sudah membentak kembali, "Raja Naga! Sebaiknya kau tinggalkan tempat ini sebelum terlambat!"

Raja Naga menggeleng.

"Pengemis Pincang... aku tahu apa yang sedang kau cari! Seorang gadis berpakaian kuning yang telah merebut Kain Pusaka Setan yang sudah kau dapatkan dengan cara berlagak bodoh di hadapan Demit Merah! Apakah gadis ini ada

hubungannya dengan gadis berpakaian kuning?!"

Kembali Pengemis Pincang terdiam. Kedua matanya memandang tak berkedip.

"Pemuda bersisik coklat ini ternyata bukan hanya mengetahui julukanku, tetapi juga mengetahui apa yang telah kulakukan. Jangan-jangan... dia berada di sekitar Taman Kematian tatkala aku dan Demit Merah mendatangi tempat itu?"

Selagi Pengemis Pincang membatin, Raja Naga yang memang sebelumnya melihat kejadian di Taman Kematian sudah berkata lagi, "Kain Pusaka Setan adalah sebuah benda yang sangat mengerikan! Kau berusaha untuk merebutnya kembali karena kau hendak membuat perhitungan dengan Dewi Bintang yang belum kutahu siapa adanya orang! Dan siapa pun yang memiliki Kain Pusaka Setan, aku akan merebut dari tangannya untuk kubuang jauh atau ku kubur di satu tempat!"

Mendengar kata-kata itu, menggigil tubuh Pengemis Pincang. Kemarahannya yang sempat surut tadi naik kembali.

"Pemuda ini benar-benar telah mengetahui semuanya, bahkan rencanaku untuk membunuh Dewi Bintang pun juga diketahuinya...," katanya dalam hati. "Huh! Menilik gelagatnya, Jelas kalau anak muda bersisik coklat ini akan jadi duri dari semua rencanaku! Sebaiknya... kuhabisi saja dia sekarang!"

Memutuskan demikian, Pengemis Pincang mengerahkan tenaga dalamnya.

"Anak muda! Kau terlalu banyak tahu!"

Kejap kemudian, lelaki pincang ini sudah melesat ke depan. Tangan kanan kirinya bergerak cepat. Raja Naga hanya terdiam di tempatnya. Begitu kedua jotosan lawan siap menghajar wajahnya, dia segera mengangkat kedua tangannya dengan cara menyentak.

Buk! Buk!

Dua benturan terjadi susul menyusul. Raja Naga tetap berada di tempatnya tanpa bergeser sedikit pun juga. Tetapi di pihak lain. Pengemis Pincang justru mundur beberapa langkah. Kedua tangannya yang berbenturan dengan kedua tangan Raja Naga nampak agak membiru. Rasa nyeri dirasakannya.

"Gila! Tenaga dalamnya sungguh hebat!" desisnya.

Raja Naga tersenyum. Apa yang diduga Pengemis Pincang salah besar. Karena anak muda dari Lembah Naga ini belum mengeluarkan tenaga dalam. Kalau pun Pengemis Pincang merasakan ngilu pada kedua tangannya akibat benturan tadi, itu dikarenakan kedua tangan Raja Naga yang bersisik coklat sebatas siku memiliki satu keampuhan luar biasa!

Pengemis Pincang menggereng keras. Kali ini dia mengerahkan ilmu 'Menggiring Awan Hitam'. Disertai teriakan membahana, dia sudah menerjang kembali. Tangan kanan kirinya didorong yang serta merta menggebah awan-awan hitam yang mengeluarkan suara bergemuruh.

Dayang Biru yang sejak tadi terdiam dan agak terkejut melihat mundurnya Pengemis Pincang begitu berbenturan dengan kedua tangan si pemuda, mendadak berseru, "Awaasss! Awan-awan hitam itu dapat menghanguskan tubuhmu!"

Dayang Biru sendiri sudah melompat ke samping kanan. Di pihak lain, Raja Naga menjerengkan matanya. Dari gelagatnya tak ada tanda-tanda dia akan menghindar. Bahkan tak terlihat dia juga akan lakukan satu papakan.

"Gila! Kau bisa hangus!!" seruan kaget terlontar dari mulut Dayang Biru.

Murid Dewa Naga melirik sekilas. Bersamaan lirikannya diarahkan kembali pada awan-awan hitam yang menggebrak ke arahnya, dia mendehem kecil.

"Ehmmm!"

Mendadak....

Blaar! Blaaarr! Blaaarrr!

Satu tenaga dahsyat menggebah, menghantam awan-awan hitam itu hingga putus di tengah jalan, berhamburan mengenai bagian-bagian pohon yang seketika hangus.

"Gila!" seruan itu terdengar bersamaan dari mulut Dayang Biru dan Pengemis Pincang.

Kalau Dayang Biru kemudian berdecak kagum. Pengemis Pincang melongo dengan mulut membuka lebar.

Raja Naga tetap berdiri tegak di tempatnya. Sorot matanya semakin angker mengerikan.

"Kau terlalu banyak berbuat kekejian, Pen-

gemis Pincang! Kau telah memperalat seseorang dengan imbalan berlian yang bukanlah milikmu, tetapi kau katakan sebagai harta karun! Padahal yang kau hendaki adalah Kain Pusaka Setan!"

Pengemis Pincang yang masih memandang tak percaya kalau ada orang yang mampu mengandaskan ilmu 'Menggiring Awan Hitam'nya dengan satu deheman saja, tak bersuara walau terlihat mulutnya berkemak-kemik. Kalaupun tadi dia sempat dikejutkan akibat benturan dengan kedua tangan si pemuda, kali ini rasa terkejutnya menjadi lebih besar!

Tetapi di saat lain dia sudah membentak, "Pemuda bersisik! Siapa kau sebenarnya? Manusiakah atau setan gentayangan penghuni tempat ini?!"

Raja Naga tak menyahut. Matanya tetap memandang angker. Lamat-lamat dia justru mengarahkan pandangannya pada Dayang Biru yang juga menatapnya takjub.

"Gadis berpakaian biru... lebih baik kau segera tinggalkan tempat ini! Tak perlu buka urusan dengan orang seperti dia!"

Mendengar kata-kata itu, Dayang Biru seolah diingatkan kalau ada orang lain yang sebelumnya menghendaki nyawanya. Seketika itu dia memutar tubuh dan memandang Pengemis Pincang tajam-tajam.

Masih memandang lelaki berpakaian putih penuh tambalan warna-warni itu dia mendesis, "Manusia satu itu telah menuduh saudaraku

yang merebut Kain Pusaka Setan! Bahkan dia telah menantang guruku! Apakah aku tak boleh turun tangan untuk menutup mulut lancangnya?!"

Raja Naga melirik si gadis tajam. Lalu katanya, "Mengapa dia menuduh saudaramu yang telah merebut Kain Pusaka Setan?!"

"Kebetulan sekali saudaraku mengenakan pakaian berwarna kuning, sama seperti gadis yang telah merebut benda itu dari tangannya!"

"Hmmm... s! Bayangan Kuning? Aku juga menduga kalau dia seorang gadis? Aku memang datang agak terlambat. Baru muncul dan langsung menyelamatkan gadis ini dari serangan Pengemis Pincang, hingga aku belum jelas masalah apa yang sebenarnya keduanya hadapi sekarang ini...."

Selagi Raja Naga membatin demikian, Pengemis Pincang sudah membentak, "Raja Naga! Sekali lagi kukatakan, lebih baik kau pergi dari sini! Jangan campuri urusanku!"

Raja Naga memandang Pengemis Pincang dengan sorot matanya yang tetap angker mengerikan.

"Urusan Kain Pusaka Setan memang masih buntu sampai saat ini. Si bayangan kuning yang belum diketahui siapa adanya, dapat saja menimbulkan keonaran dengan mempergunakan Kain Pusaka Setan. Inilah yang harus kukejar...."

Habis membatin demikian, Raja Naga berucap, "Baik... aku akan menyingkir dari sini. Tetapi aku ingin melihat kepergian kau lebih dulu

dari sini!"

"Terkutuk! Kau mencoba menghalangi apa yang ku mau, nah?!" menggeram Pengemis Pincang sambil melesat ke depan. Tangan kanan kirinya digerakkan lagi dengan tenaga berlipat ganda. Awan-awan hitam yang mengeluarkan hawa dingin sudah menggebrak dahsyat!

Kalau sebelumnya Raja Naga hanya mendehem mematahkan serangan ganas itu, kali ini dia membuang tubuh ke samping, karena kekuatan gelombang awan-awan hitam itu lebih dahsyat dari yang pertama! Bersamaan dia menghindar, tangan kanannya segera dikibaskan!

Blaaamm! Blaaam! Blaaammm!

Awan-awan hitam itu pun lagi-lagi putus di tengah jalan.

"Jangan membuat kemarahanku semakin membara!" bentak Raja Naga setelah berdiri tegak.

Di tempatnya lagi-lagi Pengemis Pincang terdiam dengan mulut menganga lebar.

"Celaka! Aku bisa celaka kalau terus menerus mencoba untuk mengalahkannya! Ilmu 'Menggiring Awan Hitam' tetap dengan mudah dipatahkannya! Huh! Lebih baik aku menyingkir dulu dari sini untuk kemudian mengikuti ke mana perginya Dayang Biru! Aku merasa pasti kalau Dayang Kuning-lah orang yang telah menyambar Kain Pusaka Setan!"

Memutuskan demikian, dengan tatapan angkuh disertai gusaran kemarahan tinggi, Pen-

gemis Pincang buka suara, "Raja Naga! Untuk saat ini kuanggap persoalan selesai! Dan kelak... urusan ini akan kita lanjutkan lagi!"

Kemudian diarahkan pandangannya pada Dayang Biru. "Gadis keparat! Kau tak akan pernah bisa meloloskan diri dari tanganku! Bukan hanya kau saja yang akan kukejar, tetapi Dayang Kuning dan gurumu sendiri yang berjuluk Ratu Dayang-dayang pun akan mampus di tanganku!!"

Habis mengumbar ancamannya, Pengemis Pincang segera mengempos tubuh di antara pandangan dendam dari Dayang Biru dan helaan napas pendek Raja Naga.

Dayang Biru menatap Raja Naga.

"Sobat... mengapa kau melepaskan manusia keparat seperti dia? Tak seharusnya kau lakukan seperti itu!"

Raja Naga melirik.

"Apa yang seharusnya kulakukan?"

"Manusia seperti dia tak layak hidup!"

"Kau menghendaki dia mati?"

"Sangat menghendaki!"

"Kalau begitu... apa bedanya aku dengan dirinya bila kulakukan hal yang sama dengan keinginannya untuk membunuhmu?"

Ucapan Raja Naga membuat Dayang Biru sesaat terdiam sebelum mendengus.

Raja Naga tak menghiraukan dengusan itu, dia berkata, "Dayang Biru... apakah kau memang memiliki seorang saudara berpakaian serba kuning?"

"Mengapa kau bertanya demikian?!" desis Dayang Biru dengan mata menyipit.

"Aku ingin meluruskan ketimpangan yang ada! Terus terang, saat ini aku sedang mencari gadis berpakaian kuning yang telah merebut Kain Pusaka Setan dari tangan Pengemis Pincang!"

Dayang Biru menatap pemuda di hadapannya lekat-lekat.

"Hemm... rupanya dia termasuk salah seorang yang menghendaki Kain Pusaka Setan! Berarti... dia juga termasuk orang yang harus kusingkirkan!" desisnya dalam hati. Lalu katanya dengan mulut agak dirapatkan, "Raja Naga... perlu kau ketahui, aku dan saudara seperguruanku pun sedang berusaha untuk mendapatkan Kain Pusaka Setan yang terdapat di Taman Kematian! Perjumpaanku dengan Pengemis Pincang sudah menjelaskan kalau aku tak perlu lagi datang ke Taman Kematian! Karena, Kain Pusaka Setan yang didapatkannya telah direbut seseorang berpakaian kuning!"

"Jadi... apa yang dikatakan Pengemis Pincang itu benar?!"

"Tak sepenuhnya benar! Karena... aku belum pasti apakah memang gadis berpakaian kuning yang telah merebut Kain Pusaka Setan dari tangan Pengemis Pincang, memang saudara seperguruanku si Dayang Kuning atau bukan!"

"Siapakah yang menyuruhmu untuk mengambil Kain Pusaka Setan?" tanya Raja Naga.

Dayang Biru tak segera menjawab. Kemu-

dian katanya, "Guruku...."

"Pengemis Pincang menyebutkan julukan gurumu; Ratu Dayang-dayang! Hemm... apakah kau mengetahui mengapa gurumu memerintahkan kau dan Dayang Kuning untuk mendapatkan Kain Pusaka Setan?!"

Pertanyaan yang pernah dilontarkan oleh Pengemis Pincang sebelumnya itu sudah membuat gusar Dayang Biru. Dan sekarang dia mendengar lagi pertanyaan yang sama, yang semakin membuatnya bertambah gusar.

"Raja Naga... kendati kau telah menolongku, jangan harap aku mau menjawab pertanyaan itu! Karena aku tak berhak untuk mengetahuinya! Apalagi kau?!"

"Berarti... kau tak tahu sebab-sebabnya?!"

"Tutup mulutmu! Tadi sudah kukatakan, jangan mencampuri urusan itu!"

Raja Naga menjerengkan matanya. Lama dia memandang si gadis yang sedang sengit memandangnya, tetapi kemudian disertai dengusan kesal segera menunduk.

"Gila! Tatapan itu seperti meremas jantungku!" desis Dayang Biru dalam hati.

"Dayang Biru... bukan maksudku untuk mencampuri urusanmu! Tetapi, aku sudah niatkan tekad untuk merebut Kain Pusaka Setan! Bahkan kalau mampu akan kuhancurkan!"

"Mengapa kau mau melakukannya?!" Raja Naga mengarahkan pandangan ke tempat lain.

"Kau belum melihat kehebatan sekaligus

kekejaman Kain Pusaka Setan! Kain hitam usang itu bukanlah benda sembarangan! Dia dapat menghancurkan apa saja dengan satu kibasan lembut! Dapat kau bayangkan bila dilakukan dengan satu sentakan keras! Dan aku sudah membayangkan, orang yang akan mendapatkan-nya akan melakukan satu tindakan makar yang mengerikan!"

"Kata-katanya sungguh masuk akal. Teta-pi... apakah guruku akan lakukan tindakan se-perti itu juga?" desis Dayang Biru dalam hati. Lantas berkata, "Kau terlalu banyak menuduh! Bagaimana bila orang yang kemudian memiliki Kain Pusaka Setan bermaksud baik?!"

"Bila orang itu bermaksud baik, dia tak akan pernah memilikinya! Karena dia tahu kalau Kain Pusaka Setan akan menimbulkan petaka! Berarti... dia akan membuangnya jauh-jauh atau menguburnya dan membawa rahasia itu sampai mati!"

Lagi-lagi Dayang Biru tak buka suara. Di-bayangkannya apa yang akan dilakukan gurunya bila sudah mendapatkan Kain Pusaka Setan.

Sembari menggeleng-gelengkan kepala, ga-dis berponi indah ini mendesis, "Tak mungkin... tak mungkin guruku akan melakukan tindakan seperti yang kau katakan. Selama ini aku men-genal guruku adalah orang baik-baik...."

"Jadi kau yakin kalau Dayang Kuninglah yang telah merebut Kain Pusaka Setan dan telah menyerahkannya pada gurumu?" sambar Raja

Naga tiba-tiba.

Ucapan yang mengejutkan itu membuat Dayang Biru segera mengangkat kepala.

"Aku tak pernah mengatakan seperti itu!"

"Tetapi dari ucapanmu, kau seperti punya dugaan seperti itu!"

Dayang Biru tak menjawab.

"Ah, apa yang sebenarnya sedang kulakukan saat ini? Aku telah terpancing oleh setiap kata-katanya? Huh! Lebih baik kusudahi saja percakapan in! dan kembali menjumpai Guru untuk mendapatkan kejelasan!"

Memutuskan demikian Dayang Biru berkata, "Raja Naga... kita hanya membicarakan pepesan kosong yang belum jelas! Kuucapkan terima kasih atas pertolonganmu tadi!"

Baru habis ucapannya, gadis berpakaian serba biru itu sudah melesat meninggalkan Raja Naga. Raja Naga tak melakukan tindakan apa-apa. Dia membiarkan si gadis minggat.

"Urusan Kain Pusaka Setan ini masih membingungkanku. Terutama apa yang sebelumnya terjadi di balik semua ini. Julukan Peramal Sakti, Ki Dundung Kali, Dewi Bintang, Ratu Dayang-dayang dan Dayang Kuning masih membuatku pusing. Aku hanya tahu julukan mereka saja tanpa tahu siapa mereka sebenarnya...."

Untuk sesaat murid Dewa Naga ini terdiam, sebelum kemudian menarik napas dalam-dalam.

"Sebaiknya kuikuti saja Dayang Biru. Mudah-mudahan dia akan membawaku pada tempat

yang lebih jelas, terutama siapakah orang yang telah mendapatkan Kain Pusaka Setan...."

Memutuskan demikian, pemuda tampan bersisik coklat ini segera mengempos tubuh ke arah perginya Dayang Biru.

DUA

BERSAMAAN kokokan ayam jantan dan sinar sang Fajar menerobos dedaunan, satu sosok tubuh bongkok menyeruak dari balik ranggasan semak. Sesaat kakek bongkok yang pada tangan kanannya terdapat sebuah tongkat hitam ini memandangi sekelilingnya dengan pandangan sengit, sebelum melangkah lagi. Saat melangkah, pakaian hitam panjang yang dikenakannya berkibar dihembus angin.

Baru sepuluh tindak dia melangkah, secara tiba-tiba dihentikan langkahnya. Dan langsung terdengar makiannya, "Kurang asem! Kata-kata Ki Dundung Kali maupun Peramal Sakti memang benar! Tak mungkin muridku tewas akibat ilmu 'Menggiring Awan Hitam'! Keparat betul! Betul-betul keparat! Kalau begitu, siapa yang telah membunuh muridku itu?!"

Kakek berambut panjang ini terus memaki-maki. Seekor kelinci lewat, sesaat hewan gemuk menggemaskan itu menegakkan kepalanya dengan sepasang telinga panjangnya yang bergerak-gerak sebelum kemudian berlari lagi.

Apa yang dilakukan kelinci gemuk itu tak menarik perhatian kakek yang bukan lain Dadu Ganggang adanya. Si kakek sudah mengangkat kepalanya, memandang ke depan.

"Dasar murid tolol! Mengapa dia tak menghajar Pengemis Pincang?! Mengapa dia mau mengikuti manusia satu itu? Benar-benar tolol!" geramnya kemudian.

Tongkatnya tahu-tahu amblas sebatas lutut. Bersamaan dia menarik kembali tongkat itu yang membuat tanah muncrat ke udara, mulutnya berbunyi lagi, "Huh! Biar bagaimanapun juga, murid Ki Dundung Kali yang katanya sudah tak dianggapnya sebagai murid karena telah meracuninya, akan kuhajar sampai patah tulang kakinya! Karena dialah yang mengajak muridku pertama kali!!"

Seperti diceritakan pada episode "Taman Kematian" Dadu Ganggang menjumpai muridnya yang dijulukinya Demit Merah telah tewas. Melihat muridnya tewas dengan tubuh hangus, Dadu Ganggang menyangka kalau Pengemis Pincanglah yang telah membunuhnya, mengingat Demit Merah pergi bersama Pengemis Pincang. Terutama lagi, akan ilmu 'Menggiring Awan Hitam' yang dimiliki Pengemis Pincang. Tetapi mencari Pengemis Pincang akan sulit dilakukannya. Makanya dia mendatangi Ki Dundung Kali yang merupakan guru dari Pengemis Pincang yang saat itu kebetulan bersama dengan Peramal Sakti. Tetapi dari penjelasan Ki Dundung Kali maupun Peramal

Sakti, Dadu Ganggang akhirnya menyurutkan kemarahan.

"Keparat! Aku baru sadar kalau Ilmu 'Menggiring Awan Hitam' tak akan menghanguskan jantung! Setan! Kemungkinannya besar sekali kalau bukan Pengemis Pincang yang membunuh muridku si Demit Merah! Lantas... siapakah yang telah membunuh muridku yang berubah menjadi tolol karena mau-maunya mengikuti Pengemis Pincang?!"

Dadu Ganggang kembali menggeram panjang pendek. Dan kehadiran Dadu Ganggang di tempat itu, sebenarnya sudah menarik perhatian sepasang mata indah yang berada di atas sebuah pohon. Begitu mendengar suara orang memaki-maki, si pemilik mata indah yang sebelumnya sedang tidur terbangun. Dicarinya dari mana makian yang didengarnya itu yang kini sudah dilihatnya siapa orangnya.

"Astaga! Kakek itu menyebut Demit Merah sebagai muridnya?!" desis si pemilik mata indah berambut dikuncir ini dalam hati. Tubuhnya disusupkan lebih jauh, agar terhalang dedaunan. Dia juga mengerahkan ilmu peringan tubuhnya. "Hemm... berarti, kakek bongkok itu adalah guru Demit Merah yang sedang mencari pembunuhnya?! Dan tadi kudengar dia berulangkali menyebut julukan Pengemis Pincang! Hemm... bukankah dari orang itulah kurebut Kain Pusaka Setan? Kalau begitu... kehadiranku di sini tak boleh diketahui si kakek!"

Si pemilik mata indah berpakaian kuning ini tetap berusaha untuk tak bersuara. Bahkan bernapas pun sangat pelan dilakukannya. Didengarnya lagi apa yang dikatakan kakek bongkok bertongkat hitam.

"Siapa pun yang telah membunuh muridku, dia akan kucabik-cabik sebelum kurenggut nyawanya!! Akan kubantai dia hingga menyesal telah melakukan tindakan busuk terhadap muridku!"

Dadu Ganggang sesaat terdiam. Lalu sambungnya lebih sengit, "Dasar tolol! Apa yang membuatnya tertarik mengikuti Pengemis Pincang, yang justru perjalanan itu kemudian mengakhiri hidupnya?!"

Terlihat dada kurus Dadu Ganggang naik turun pertanda dia masih direjam kemarahannya. Biar bagaimanapun juga, Demit Merah adalah murid satu-satunya yang hendak diwarisi seluruh ilmu yang dimilikinya. Dadu Ganggang termasuk salah seorang tokoh rimba persilatan yang berdiri di tengah-tengah aliran. Dia dapat berbuat kejam laksana orang aliran sesat tetapi dapat juga bertindak santun seperti orang aliran lurus.

Mendadak si kakek bongkok ini memutus makiannya sendiri. Kepalanya secara tiba-tiba dipalingkan ke kanan.

"Hemm... kutangkap satu gerakan terburu-buru ke arah sini?! Huh! Siapa orangnya yang akan muncul di hadapanku?!"

Gerakan si kakek yang melihat ke kanan

itu menarik perhatian gadis bermata indah yang bersembunyi di atas sebuah pohon. Tanpa sadar dia ikut-ikutan memandang ke kanan.

"Hemm... tak kulihat siapa pun di sana. Tetapi dari tanda-tandanya, si kakek bongkok menangkap satu suara yang membuatnya curiga. Aku harus lebih berhati-hati. Telinga si kakek rupanya begitu peka...."

Di bawah, kakek bertongkat hitam itu terus mengarahkan pandangannya ke depan. Sepasang matanya tak berkedip, agak menyipit. Kedua daun telinganya bergerak-gerak.

"Hemmm... manusia yang datang ini semakin dekat!" desisnya pelan.

Tak lama kemudian, orang yang ditunggunya itu pun memperlihatkan sosoknya. Dia seorang perempuan berusia sekitar tiga puluh tahunan. Parasnya elok dengan hidung bangir dan kulit putih mulus. Rambutnya hitam tergerai. Pada keningnya terdapat sebuah ikat kepala berwarna perak yang di tengah-tengahnya terdapat sebuah bintang bersinar berwarna sama. Perempuan yang pada bagian lengan kanan kirinya terdapat gelang-gelang warna perak ini mengenakan pakaian berwarna hijau keputihan.

Sejenak si perempuan berikat kepala terdapat sebuah bintang mengerutkan keningnya tatkala melihat satu sosok tubuh berdiri di hadapannya.

Dadu Ganggang sendiri tak bersuara. Dia hanya memandang lekat-lekat perempuan di ha-

dapannya. Belum lagi dia angkat bicara, si perempuan sudah mendahului,

"Tanpa mengurangi rasa hormatku padamu, Orang tua... menilik ciri yang ada padamu... salahkah bila kukatakan kau adalah Dadu Ganggang?!"

Ucapan si perempuan disambut dengusan oleh Dadu Ganggang. Matanya melotot.

"Kau tak salah berucap demikian! Perempuan cantik, siapakah kau adanya?!"

Begitu apa yang diucapkannya dibenarkan si kakek, perempuan ini langsung merangkapkan kedua tangannya di depan dada. Lalu berkata hormat,

"Nama besar Dadu Ganggang telah sampai di telingaku! Aku yang tak punya kemampuan ini bernama Gita Malam! Tetapi orang-orang menjulukiku Dewi Bintang!"

Dadu Ganggang hanya memandang dan berkata dalam hati, "Sikapnya sungguh sopan. Nada suaranya pun enak didengar,"

Sementara itu di balik rimbunnya dedaunan, gadis berpakaian kuning mendesis dalam hati, "Si kakek bernama Dadu Ganggang dan si perempuan berjuluk Dewi Bintang. Hemmm... sungguh banyak rupanya orang rimba persilatan yang belum kukenal. Yang kuketahui saat ini, kalau si kakek sedang mencari orang yang telah membunuh muridnya, si Demit Merah. Ah... aku tak mau menghadapi urusan dengannya. Sebaiknya tetap ku usahakan kehadiranku di sini tak

diketahui oleh salah seorang dari keduanya."

Dewi Bintang memandang kakek di hadapannya yang sedang melotot padanya. Lalu dengan suara yang tetap sopan dia berkata, "Di tempat seperti ini tak ada sesuatu yang menarik untuk diperhatikan, bahkan tempat ini begitu sunyi. Lantas, kalau kau berkenan, ada urusan apakah bisa-bisanya kau berada di sini, Orang tua?"

"Perempuan!" bentak Dadu Ganggang dengan senyuman sinis. "Kau baru saja datang di tempat ini, tetapi sudah banyak pertanyaan! Apa mulutmu tak enak bila kau tak segera melontarkan pertanyaan?!"

Makian itu hanya disambut senyuman oleh Dewi Bintang.

"Sudah lama kudengar nama tokoh ini, tetapi baru kali ini aku berjumpa dengannya...." katanya dalam hati.

"Ganti aku yang harus bertanya padamu!"

Dewi Bintang mengangguk. Di hadapannya Dadu Ganggang tak segera melontarkan pertanyaannya. Dipandanginya dulu lekat-lekat perempuan di hadapannya. Lalu, "Aku sedang mencari manusia keparat berjuluk Pengemis Pincang! Karena dialah orang terakhir yang kuketahui bersama-sama dengan muridku!"

Mendengar julukan itu disebutkan, kepala Dewi Bintang menegak. Bola matanya yang bagus tak berkedip. Terbuka agak lebar. Lamat-lamat terlihat keningnya sedikit dikerutkan. "Pengemis Pincang?!"

"Kau tentunya tidak tuli! Jadi kau jelas mendengarnya! Lalu dengan maksud apa kau mengulangi lagi ucapanku?!" bentak Dadu Ganggang keras.

"Orang tua... bukan lancang aku mencampuri urusan, tetapi aku ingin tahu, mengapa kau mencari Pengemis Pincang?"

"Muridku telah mampus dibunuh oleh seseorang yang tak kuketahui siapa adanya! Satu-satunya orang yang dapat kujadikan sebagai tempat bertanya hanyalah Pengemis Pincang, karena dialah orang terakhir yang bersama dengan muridku!"

Perempuan berpakaian hijau keputihan yang membungkus tubuh sintalnya, menggeleng-geleng setelah terdiam beberapa saat.

"Aku bukan hanya pernah mendengar julukan Pengemis Pincang, bahkan aku sangat mengenalnya! Tetapi sayang, sudah lima tahun terakhir ini aku tak berjumpa dengannya!"

Dadu Ganggang mengertakkan rahangnya. "Dari ucapanmu jelas kalau kau tak bertemu dengannya sebelumnya, dan jelas pula kau tidak tahu di mana dia berada! Sekarang lebih baik menyingkir dari hadapanku!"

"Orang tua... sekali lagi bukan lancang mencampuri urusan, tetapi saat ini aku pun sedang mencarinya...."

"Hemm... apa maksudmu dengan mencarinya?"

Dewi Bintang tak segera menjawab. Lamat-

lamat dia justru mengarahkan pandangannya ke kejauhan. Lantas pelan-pelan kembali diarahkan-nya pada Dadu Ganggang.

"Lima tahun lalu, Pengemis Pincang telah membuka urusan denganku! Karena... dia telah memperkosa adikku satu-satunya yang kala itu baru berusia tujuh belas tahun! Karena menderita malu berkepanjangan, adikku akhirnya membu-nuh diri! Dengan penuh amarah dan dendam, aku berusaha menemukan manusia keparat itu! Aku memang berhasil menemukannya, tetapi aku gagal membunuhnya karena manusia itu telah berhasil meloloskan diri!"

Dewi Bintang menghentikan kata-katanya. Matanya menerawang mengingat kejadian lima tahun lalu. Kemudian sambungnya, "Dan saat ini, aku muncul kembali untuk mencari Pengemis Pincang! Karena kudengar kabar kalau manusia itu sedang berusaha untuk mendapatkan sebuah benda sakti yang tersembunyi di Taman Kema-tian! Rimba persilatan bukanlah tempat yang te-pat untuk menyimpan sebuah rahasia, rahasia apa pun lambat laun akhirnya terdengar juga! Termasuk kepergian Pengemis Pincang ke Taman Kematian!"

Dadu Ganggang mendengus.

"Jangan kau ajarkan aku tentang rahasia yang tak bisa dipendam di rimba persilatan!"

"Maafkan kelancanganku.,.."

"Kau mengatakan kalau kau mencarinya hendak membunuhnya! Bagus kalau kau punya

maksud demikian!"

"Karena hatiku belum tenang bila belum mengetahui dia sudah mampus! Dan seperti yang diancamkannya di saat dia berhasil meloloskan diri, dia akan membalas kekalahannya itu! Aku sudah lama menunggu tetapi dia tak muncul! Kucari pun sulit kutemukan! Setelah kabar kudengar, kuputuskan untuk mulai mencarinya kembali!"

Gadis berpakaian kuning yang bersembunyi dan mencuri dengar percakapan keduanya membatin, "Astaga! Apa yang diperintahkan Guru ternyata tak semudah dugaanku! Aku memang telah berhasil merebut Kain Pusaka Setan dari tangan Pengemis Pincang, bahkan telah menyerahkan benda itu pada Guru! Yang tak kusangka kalau urusan akan berkembang menjadi panjang! Di rimba persilatan ini ternyata begitu banyak orang yang memendam dendam! Siapa tahu, Guru pun memiliki hal yang sama..."

Dadu Ganggang berkata, "Kau punya urusan yang jelas dengan Pengemis Pincang! Begitu pula denganku! Hanya bedanya kau akan membunuh manusia satu itu, atau bisa jadi kau yang akan terbunuh olehnya! Sedangkan aku, mencarinya dengan maksud agar semua menjadi jelas, agar aku dapat mengetahui siapa orang yang telah membunuh muridku! Dewi Bintang... jangan coba-coba bertindak gegabah! Kau tak kuperkenankan untuk membunuh Pengemis Pincang sebelum kutanyai!"

"Dendam di dadaku mungkin sama besarnya dengan dendam yang disimpan manusia keparat itu! Orang tua... maafkan aku bila tak bisa kupenuhi apa yang kau katakan...."

"Berarti kau telah melakukan tindakan lancang!" gusar suara Dadu Ganggang dengan mata melotot.

Dewi Bintang merangkapkan kedua tangannya di depan dada dan berkata hormat, "Sedikit pun aku tak punya pikiran untuk bertindak lancang seperti itu! Hanya dikarenakan Pengemis Pincang telah memperkosa adikku yang kemudian membunuh diri, aku dengan berat hati mengatakan kalau apa yang kau inginkan tak bisa kupenuhi...."

Dadu Ganggang menatap gusar.

"Keparat! Huh! Bila saja aku punya urusan dengan perempuan ini, tak kusesali bila dia kubunuh sekarang! Tetapi apa yang dikatakannya memang masuk akal! Lagi pula, belum jelas kalau memang Pengemis Pincang mengetahui tentang kematian Demit Merah! Kalau dia sebagai pelakunya jelas tak mungkin, mengingat penjelasan Ki Dundung Kali maupun Peramal Sakti. Berarti..."

Memutus kata batinnya sendiri, kakek bongkok berpakaian hitam ini bicara, "Ku tarik kembali ucapanku! Tak ku halangi niatmu untuk membunuhnya! Tapi kau harus melaksanakan perintahku! Tanyakan dulu kejelasannya pada Pengemis Pincang bila kau berjumpa dengannya

tentang muridku! Atau... kau cari tahu siapakah orang yang telah membunuh muridku!"

"Bila itu perintahmu, aku bisa melaksanakannya!"

"Bagus! Menyingkir dari sini!"

Dewi Bintang menganggukkan kepalanya.

Setelah merangkapkan kedua tangannya diiringi anggukan hormat, Dewi Bintang sudah berkelebat meninggalkan tempat itu.

Dadu Ganggang mengantar kepergiannya dengan tatapannya yang garang

"Huh! Ada-ada saja! Aku sudah setua ini masih mau melibatkan diri dalam urusan kecil! Betul-betul keparat si pembunuh itu! Aku tidak tahu, siapakah yang bodoh sekarang? Si pembunuh, muridku ataukah aku sendiri?!"

Ucapan terakhirnya itu diiringi dengusan.

Lalu tanpa banyak bicara lagi, Dadu Ganggang sudah melangkah meninggalkan tempat itu diiringi makian panjang pendek.

Sepeninggalnya, gadis berpakaian kuning yang sejak tadi bersembunyi di balik dedaunan, melompat turun. Lompatannya begitu ringan, tanpa mengeluarkan suara. Belum apa-apa si gadis berparas cantik ini sudah mendesis,

"Urusan yang kuhadapi ini benar-benar berkembang panjang. Si kakek bongkok adalah guru Demit Merah yang telah kubunuh. Sementara Dewi Bintang sedang mencari Pengemis Pincang yang menurut dugaannya si Pengemis Pincang pun sedang mencarinya. Ah! Yang kutahu

saat ini, tentunya Pengemis Pincang sedang mencari orang yang telah merebut Kain Pusaka Setan dari tangannya!"

Gadis jelita ini menarik napas panjang.

"Aku tak boleh membuang waktu. Aku harus segera menemukan Dayang Biru yang entah berada di mana dan secepatnya kembali lagi menjumpai Guru. Aku yakin, Guru punya maksud tertentu dengan menyuruhku dan Dayang Biru mendapatkan Kain Pusaka Setan. Sayang aku tidak tahu apa yang ada di balik benaknya.... "

Gadis berkuncir kuda bermata indah ini memperhatikan dulu sekelilingnya. Dia tak berani memutuskan untuk mengambil arah yang ditempuh Dadu Ganggang. Makanya dia segera memutar tubuh ke kanan, mengambil arah yang ditempuh Dewi Bintang.

Namun sebelum dia mengangkat kaki dari sana, satu suara sudah terdengar tajam, "Sejak tadi aku sudah melihat ada cecunguk iseng yang mencuri dengar percakapan! Dan tanpa disangka kalau cecunguk itu mengaku sebagai pembunuh murid Dadu Ganggang!!"

Serta merta gadis berpakaian serba kuning ini mengarahkan pandangannya ke depan. Seorang perempuan yang pada keningnya terdapat sebuah bintang, sudah melangkah ke arahnya!

TIGA

PADA saat yang bersamaan, rupanya Dayang Biru tahu kalau dia diikuti seseorang. Sambil berlari dia sesekali melirik.

"Pengemis Pincang!" desisnya. "Rupanya manusia pincang itu hanya berpura-pura tinggalkan tempat sementara tentunya dia punya rencana untuk mengikutiku! Hmm... akan ku permainkan dia!"

Memutuskan demikian. Dayang Biru segera mengubah arah yang ditempuhnya. Tindakan yang dilakukannya itu membuat Pengemis Pincang yang memang bersembunyi kemudian menyusulnya, menjadi sedikit mengerutkan keningnya.

"Sejak tadi gadis berpakaian biru itu berlari ke arah timur, tetapi mengapa sekarang agak dibelokkan ke utara? Apakah ini memang arah yang ditempuhnya, atau dia mengetahui kalau aku mengikutinya?"

Sambil berpikir demikian dan berusaha agar tidak diketahui orang, Pengemis Pincang terus berlari. Sesekali dia melirik ke belakang. Tak ada orang yang mengikutinya sama sekali.

Sementara itu, di sebuah tempat Raja Naga yang memutuskan untuk mengikuti ke mana Dayang Biru pergi, akhirnya mengurungkan niat tatkala pandangannya menangkap dua kelebatan tubuh yang tak jauh dari samping kirinya. Raja

Naga sebelumnya sempat melihat Pengemis Pincang yang keluar dari balik ranggasan semak dan mengikuti ke mana perginya Dayang Biru.

Sesaat sebelumnya anak muda dari Lembah Naga ini agak geram melihat apa yang dilakukan Pengemis Pincang. Tetapi dibiarkan saja Pengemis Pincang mengikuti ke mana perginya Dayang Biru. Dan dua kelebatan tubuh yang membuatnya menghentikan langkahnya tadi, sudah menjauh.

"Aku masih belum mendapat kejelasan apakah Dayang Kuning yang memang telah merebut Kain Pusaka Setan. Dari gelagatnya Dayang Biru sendiri belum jelas akan hal itu. Sebaiknya, kuikuti saja ke mana perginya dua orang tadi...."

Memutuskan demikian, murid Dewa Naga ini putar haluan dan menyusul dua sosok tubuh yang dilihatnya. Kedua orang yang berlari tanpa kecepatan tinggi itu berhasil disusul oleh Raja Naga. Tetapi Raja Naga tetap menjaga jarak.

Begitu dilihatnya kedua orang yang diikutinya menghentikan langkah di jalan setapak, Raja Naga segera menyusup ke balik ranggasan semak. Diperhatikan kedua orang itu dengan seksama.

Kakek yang berdiri di sebelah kanan mengenakan pakaian putih panjang dan tangannya tak bosan-bosannya mengusap-usap jenggot putihnya yang menjulai sampai perut. Sementara di sampingnya berdiri seorang kakek yang usianya tak jauh berbeda. Mengenakan pakaian merah

penuh tambalan.

Kedua kakek ini tak ada yang bersuara untuk beberapa lama. Lalu terlihat kepala kakek berpakaian merah penuh tambalan menatap si kakek yang selalu mengusap-usap jenggot putihnya, yang nampak sedang mengerutkan kening memikirkan sesuatu.

"Sobat, apa yang sedang kau pikirkan? Apakah kau sedang meramalkan sesuatu?"

Kakek yang selalu mengusap jenggotnya itu melirik sesaat. Masih mengusap jenggotnya dia menjawab, "Dundung Kali... entah mengapa ramalanku semakin kuat, kalau seorang pemuda yang memiliki kesaktian tinggi akan mendapatkan Kain Pusaka Setan! Walaupun dengan susah payah, pemuda yang punya niatan untuk mengubur Kain Pusaka Setan itu, akan berhasil melakukannya. Tapi...."

"Tapi apa maksudmu, Peramal Sakti?"

Si kakek yang bukan lain Peramal Sakti adanya masih mengusap-usap jenggotnya.

"Kita tahu, kalau Dadu Ganggang muncul untuk mencari pembunuh muridnya yang dijulukinya Demit Merah. Dan hampir saja terjadi kesalahpahaman antara kau dengannya. Masih beruntung dia mau mempergunakan sedikit otaknya. Dan ramalanku mengatakan, kalau si pembunuh adalah orang yang telah menggunakan Kain Pusaka Setan."

"Maksudmu... pemuda yang kau ramalkan tadi?"

"Bukan, bukan dia!"

Peramal Sakti tak meneruskan ucapannya. Ki Dundung Kali membiarkan sahabatnya itu terdiam.

Di tempatnya Raja Naga sedikit terkejut.

"Demit Merah telah tewas terbunuh? Astaga! Siapakah orang yang telah melakukannya? Menurut si kakek yang selalu usap jenggotnya itu, si pembunuh mempergunakan Kain Pusaka Setan! Jangan-jangan... si bayangan kuning yang menurut dugaan sementara adalah Dayang Kuning, murid Ratu Dayang-dayang yang telah melakukannya...."

Peramal Sakti berkata lagi, "Sobat... urusan Kain Pusaka Setan akan semakin membentang. Dan ramalanku juga mengatakan, masih ada orang yang menghendaki Kain Pusaka Setan untuk kepentingan pribadi. Satu hal yang membuatku sedikit kecut, karena kutangkap ramalan kalau seseorang akan muncul di hadapan kita untuk membalas dendam...."

"Astaga! Apakah ramalanmu tak meleset?"

"Sejauh ini, ramalanku selalu benar!"

"Lama malang melintang di rimba persilatan dan lama berdiam diri di tempat sunyi, ternyata masih ada orang yang menaruh dendam pada kita. Peramal Sakti... apakah orang itu ada hubungannya dengan si Durjana Kayangan?"

Peramal Sakti tak menjawab.

Raja Naga membatin, "Hebat! Ramalan kakek yang selalu mengusap jenggotnya itu sung-

guh luar biasa! Dia dapat meramalkan kalau ada orang yang sedang mencarinya! Tentunya orang yang dimaksud itu adalah Lara Dewi yang saat ini sedang mencari keduanya bersama Setan Gemolong! Yang tak kusangka, kalau Setan Gemolong punya urusan dengan guruku!"

Tiba-tiba Peramal Sakti mendesis, "Anak muda... apakah tidak sebaiknya kau menampakkan diri? Tak ada rasa amarah pada dadaku karena kau berani lancang mencuri dengar percakapan ini!"

Mendengar kata-kata Peramal Sakti jauh dari urusan yang sedang mereka bicarakan, membuat Ki Dundung Kali sedikit terkejut. Sementara Raja Naga lebih terkejut lagi.

"Hemmm... rasanya tak ada orang lain yang bersembunyi di sekitar sini kecuali diriku. Kakek berjuluk Peramal Sakti itu telah mengetahui persembunyianku. Sebaiknya... aku memang keluar saja...."

Memutuskan demikian, pemuda bersisik coklat pada kedua tangan sebatas sikunya ini segera keluar dari balik ranggasan semak diikuti oleh tatapan mata Peramal Sakti dan Ki Dundung Kali.

Berdiri sejarak lima langkah dari hadapan kedua kakek itu, Boma Paksi langsung merangkapkan kedua tangannya dan berkata sopan, "Bukan maksudku lancang mencuri dengar percakapan kalian! Hanya saja, aku tertarik dan mengikuti Kalian pergi...."

"Hemmm... sikapnya santun dan suaranya sopan. Wajahnya tampan dengan rambut gondrong menambah ketampanannya. Seorang pemuda gagah... oh! Astaga! Mulutnya kembangkan senyuman, tetapi matanya bersorot sedemikian angker dan mengerikan! Gila! Apakah aku tak salah lihat?!" desis Peramal Sakti dengan kepala terangkat

Di pihak lain, Ki Dundung Kali pun batinkan hal yang sama, "Tatapan itu sedemikian menusuk jantung, menikam hingga orang yang melihatnya tak akan berani berbuat apa-apa. Benar-benar sosok yang mengerikan. Siapakah pemuda ini? Kedua tangannya sebatas siku bersisik coklat..."

Sementara itu Raja Naga masih tersenyum.

Peramal Sakti berkata, "Anak muda berompi ungu... siapakah kau yang memiliki tatapan seperti itu?"

Masih tersenyum Raja Naga menyahut, "Peramal Sakti... namaku Boma Paksi. Aku datang dari Lembah Naga. Dan julukanku Raja Naga...."

Sementara Peramal Sakti mengerutkan kening, Ki Dundung Kali sudah berkata, "Ada hubungan apakah kau dengan Dewa Naga yang setahuku tinggal di tempat penuh misteri yang sukar ditemukan dan bernama Lembah Naga?"

Raja Naga mengarahkan pandangannya pada Ki Dundung Kali. Masih tersenyum dia menyahut, "Dewa Naga adalah guruku, Ki..."

Ki Dundung Kali mengangguk-anggukkan kepalanya, ada sedikit kepuasan di bibirnya karena dugaannya telah terbukti.

Peramal Sakti berkata, "Dari sebutan yang kau berikan kepada kami, nampaknya kau sudah mengenal kami. Benarkah tentang hal itu?"

"Mengenal dalam arti berjumpa baru kali ini terjadi. Tetapi bila kukatakan aku pernah mendengar julukan kalian, rasanya hampir setiap saat...."

"Raja Naga... apa maksudmu dengan hampir setiap saat?"

Raja Naga memperhatikan dulu keduanya dengan senyuman lebar. Kemudian katanya, "Kudengar tadi, kau meramalkan tentang kehadiran seseorang yang membawa dendam dan hendak mencelakakan kalian! Ramalanmu memang sungguh luar biasa, Orang tua! Apa yang kau ramalkan itu dapat ku benarkan!"

"Lebih baik... kau jelaskan secara rinci...."

"Sebelum aku berjumpa dengan Kalian, aku telah berjumpa dengan seorang perempuan bertubuh menggiurkan dan memiliki sifat mesum. Dia bernama Lara Dewi. Perempuan yang tubuh sintalnya dibalut dengan kain berwarna keemasan itu ditemani oleh seorang kakek...."

"Kau mengatakan ciri perempuan itu begitu rinci! Jangan sampai membuatku yang sudah setua ini naik birahi...," desis Ki Dundung Kali.

Peramal Sakti mendengus.

"Busyet! Otak tuamu masih ngeres juga!"

Ki Dundung Kali cuma mengangkat sepasang alis tipisnya sambil tersenyum.

Peramal Sakti bertanya, "Kau mengetahui siapa kakek yang bersama Lara Dewi?"

"Aku mengenalnya dengan nama Setan Gemolong...."

"Setan Gemolong?!" suara Peramal Sakti agak tersentak. "Gila! Mau apa manusia setengah gila itu muncul kembali di rimba persilatan?!"

"Yang pasti... dia telah membulatkan tekad untuk membantu Lara Dewi guna membunuh kalian!"

"Nama Lara Dewi baru kali ini ku dengar Dundung Kali... apakah kau sudah pernah mendengarnya?!"

Ki Dundung Kali menggeleng.

"Aku juga baru kali ini mendengarnya. Tetapi dari ciri yang dikatakan Raja Naga, aku sudah dapat langsung membayangkan seperti apa orangnya!"

Lagi Peramal Sakti mendengus.

"Bila manusia satu ini sudah muncul sifat angin-anginannya, urusan akan jadi berantakan! Huh! Aku tak pernah habis pikir dengan sifat seperti itu! Terkadang begitu serius, bahkan saking seriusnya dapat kalahkan orang yang selalu serius dalam keadaan apa pun! Tetapi kalau sifat konyolnya sudah muncul, dia tak lebih dari seorang badut belaka!"

Raja Naga sendiri sedang membatin, "Sifat Ki Dundung Kali tak jauh berbeda dengan Guru!

Hanya bedanya Guru selalu kentut di sembarang tempat."

Peramal Sakti berkata lagi, "Raja Naga... apakah kau mendapat kejelasan tentang siapa adanya Lara Dewi dan sebab-sebab hendak membunuh kami?"

"Yang kuketahui hanya sedikit saja. Menurut penuturannya, dia adalah adik kandung dari seorang tokoh yang telah kalian bunuh empat puluh tahun lalu! Tokoh berjuluk Durjana Kayangan! Dan Lara Dewi kini muncul untuk membalas kematian kakak kandungnya!" sahut Boma Paksi.

Peramal Sakti mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Dundung Kali... ternyata urusan yang kita hadapi, bukan hanya urusan Kain Pusaka Setan! Tetapi seorang perempuan bertubuh sintal dengan dibantu Setan Gemolong pun akan menurunkan dendam kepada kita!"

Ki Dundung Kali tak menyahuti ucapan si kakek yang selalu mengusap jenggot putih panjangnya. Dia berkata pada Raja Naga, "Anak muda gagah bersisik coklat! Kau nampaknya banyak mengetahui sesuatu! Apakah kau juga mengetahui tentang Kain Pusaka Setan?"

Raja Naga mengangguk-angguk. Tanpa diminta lagi dia sudah mengutarakan apa yang diketahuinya. Ki Dundung Kali berkata pada Peramal Sakti, "Sobat... lagi-lagi ramalanmu benar. Seseorang telah merebut Kain Pusaka Setan dari tangan murid murtadku yang telah mencoba me-

racuniku."

Peramal Sakti tak menjawab. Dipandanginya pemuda di hadapannya sebelum berkata, "Raja Naga... kau melihat sendiri Pengemis Pincang bersama-sama dengan Demit Merah. Tahukah kau kalau Demit Merah telah mati?"

Raja Naga terdiam, lalu menggeleng.

"Baru sekarang kudengar berita itu."

"Jadi... kau tidak tahu apakah Pengemis Pincang telah membunuhnya atau tidak?"

"Demit Merah telah mendahuluinya setelah mendapatkan berlian-berlian yang ada di Taman Kematian."

Peramal Sakti berkata pada Ki Dundung Kali, "Sobat... sudah jelas kalau bukan murid murtadmu yang telah membunuh Demit Merah. Dan pemuda ini dapat dijadikan sebagai saksi di hadapan Dadu Ganggang bila dia muncul kembali dengan membawa dugaan kalau murid murtadmu yang telah membunuh muridnya...."

"Ya! Tetapi aku yakin kalau Dadu Ganggang juga sudah punya keyakinan kalau bukan murid murtadku yang telah membunuh muridnya...."

Suasana hening.

Raja Naga membatin, "Hemm... jadi seseorang yang tak diketahui siapa orangnya telah membunuh Demit Merah. Jangan-jangan... si pembunuh itu adalah gadis berpakaian kuning yang telah merebut Kain Pusaka Setan dari tangan Pengemis Pincang? Tentunya gadis itu bukan

hanya menghendaki Kain Pusaka Setan, tetapi juga berlian-berlian yang dibawa oleh Demit Merah."

DI pihak lain, Peramal Sakti membatin sambil memandang si pemuda bersorot angker.

"Pemuda ini banyak tahu tentang segala urusan, tetapi tentunya tak semua dia tahu. Dan yang sedikit mengherankanku, bagaimana dia bisa lolos dari tangan Setan Gemolong? Seingatku, Setan Gemolong punya urusan dendam dengan Dewa Naga! Urusan yang seharusnya sudah dikubur dalam-dalam...."

Karena penasaran dengan apa yang dipikirkannya, Peramal Sakti berkata, "Raja Naga... terlepas dari urusan orang yang telah merebut Kain Pusaka Setan dari tangan Pengemis Pincang dan orang yang telah membunuh Demit Merah, pada nyatanya kau masih bisa berjumpa dengan kami. Apakah tak terjadi sesuatu antara kau dengan Lara Dewi? Atau... dengan Setan Gemolong?"

Raja Naga mengangguk. Tatapannya tetap angker menusuk. Seraya menghela napas pendek dia berkata, "Setan Gemolong punya dendam pada guruku...."

"Dan kau berhasil meloloskan diri dari tangannya?"

"Walau dengan susah payah akhirnya aku berhasil meloloskan diri...."

Peramal Sakti mengangguk-angguk sambil memandang si pemuda dalam-dalam. Suasana hening.

Ki Dundung Kali yang juga sedang memandangi Raja Naga tiba-tiba mendengar suara di telinga kanannya, "Dundung Kali... mungkin ramalanku telah tiba pada satu kenyataan. Pemuda inilah yang mungkin kumaksudkan dapat tenangkan segala urusan...."

"Hemm... Peramal Sakti telah mengerahkan ilmu 'Ucapan Tertutup' yang juga kumiliki, karena aku pernah diajarkan olehnya," kata Ki Dundung Kali dalam hati. Lalu dibalasnya ucapan Peramal Sakti, "Bila kau memang yakin akan hal itu, mengapa tak kau jelaskan tentang Kain Pusaka Setan sepenuhnya?"

"Apakah ini perlu?"

"Menurutku, perlu. Karena kita bisa membebankan tugas kita padanya untuk memburu Kain Pusaka Setan. Sementara kita bersiap menghadapi datangnya Lara Dewi dan Setan Gemolong. Kau tahu sendiri bukan, kehebatan Setan Gemolong?"

"Ya! Walaupun kita berdua, tentunya akan membutuhkan waktu satu hari satu malam untuk mengalahkannya."

"Dan kita belum mengetahui tentang Lara Dewi. Bisa jadi perempuan bertubuh sintal itu memiliki ilmu yang sama tingginya dengan Setan Gemolong."

"Pemuda murid Dewa Naga ini telah lolos dari tangan Setan Gemolong. Kemungkinannya dia mampu menghadapinya."

"Aku paham apa yang kau maksudkan. Te-

tapi, biarlah dia yang akan merebut Kain Pusaka Setan. Terutama, dari apa yang telah kau ramalkan...."

"Kalau begitu... aku akan menceritakan semuanya...."

Terdengar deheman Peramal Sakti. "Raja Naga... apakah kau tahu asal usul Kain Pusaka Setan?"

Raja Naga yang tadi memperhatikan keduanya menggeleng. "Aku hanya tahu sedikit saja...."

Peramal Sakti menarik napas dalam-dalam, lalu diceritakannya tentang asal muasal Kain Pusaka Setan (Untuk mengetahui tentang hal ini, silakan baca: "Rahasia Taman Kematian").

"Durjana Kayangan orang yang pertama memilikinya...," kata Peramal Sakti kemudian.

Raja Naga terdiam beberapa saat. Kemudian berkata, "Peramal Sakti dan Ki Dundung Kali... kenalkah kau dengan seorang tokoh berjuluk Ratu Dayang-dayang?"

Pertanyaan itu membuat kepala Peramal Sakti menegak. Suaranya berubah menjadi tajam, "Anak muda! Mengapa kau tahu-tahu menanyakan tentang perempuan itu?"

Raja Naga sesaat mengerutkan kening mendengar perubahan nada suara Peramal Sakti. Lamat-lamat dia berkata, "Karena... aku punya dugaan kalau orang yang telah merebut Kain Pusaka Setan setelah Pengemis Pincang mendapatkannya, adalah salah seorang murid Ratu

Dayang-dayang!"

"Bagaimana kau punya dugaan seperti itu?"

"Sebelum ini aku telah berjumpa dengan Pengemis Pincang yang sedang mendesak seorang gadis berpakaian serba biru yang berjuluk Dayang Biru! Dari setiap ucapan keduanya, aku menangkap satu gambaran kalau seorang gadis berjuluk Dayang Kuning yang merupakan murid Ratu Dayang-dayanglah yang telah merebut Kain Pusaka Setan dari tangan Pengemis Pincang...."

Peramal Sakti tak segera berkata. Tangannya yang selalu mengusap-usap jenggotnya lebih cepat bergerak, pertanda dia sedang gelisah.

Ki Dundung Kali yang berkata, "Anak muda... aku dan sobatku ini jelas mengenal Ratu Dayang-dayang! Terutama dirinya yang sangat mengenalnya!"

"Peramal Sakti seperti menyembunyikan sesuatu. Rasanya tak enak kalau aku memaksa untuk tahu. Biarlah untuk sementara aku simpan dulu keingintahuan ku ini," kata Raja Naga dalam hati. Lalu berkata, "Rasanya... percakapan ini memang harus disudahi. Aku akan tetap menemukan Ratu Dayang-dayang yang ku perkirakan telah diserahkannya Kain Pusaka Setan oleh muridnya.... Bila tak keberatan, dapatkah kalian mengatakan di manakah Ratu Dayang-dayang berdiam?"

Ki Dundung Kali melirik dulu Peramal Sakti. Tak ada tanda-tanda kakek yang kali ini lebih

cepat mengusap-usap jenggotnya akan berkata.

Ki Dundung Kali memutuskan untuk menyahuti pertanyaan Raja Naga, "Berjalanlah ke arah timur! Sampai kau temukan sebuah patung setinggi dirimu! Tak jauh dari sanalah Ratu Dayang-dayang tinggal!"

"Biar menghemat waktu, aku akan segera berangkat ke sana!"

"Tunggu! Anak muda... bersediakah kau untuk menuntaskan urusan Kain Pusaka Setan? Sebenarnya itu adalah tugas kami. Tetapi kehadiran Lara Dewi dan Setan Gemolong tak bisa dipandang ringan...."

"Tanpa kau minta, Ki, aku akan melakukannya...."

"Terima kasih!"

Habis mendengar ucapan Ki Dundung Kali, Raja Naga segera berlari ke arah timur. Pemuda dari Lembah Naga ini masih memikirkan sikap Peramal Sakti yang mendadak terdiam tatkala dia mengatakan tentang Ratu Dayang-dayang.

"Suatu saat... aku akan mencoba mencari tahu ada urusan apa antara Peramal Sakti dan Ratu Dayang-dayang...."

Sepeninggal Raja Naga, Ki Dundung Kali melirik Peramal Sakti yang masih terdiam. Tak ada keinginan di hati Ki Dundung Kali untuk mengusik sobatnya yang seperti melamun itu.

"Ah, sekian puluh tahun dia coba melupakan tentang Ratu Dayang-dayang, tak tahunya kini teringat kembali," desis Ki Dundung Kali da-

lam hati. "Ratu Dayang-dayang adalah adik seperguruannya sendiri yang bertindak makar. Yang dengan kejamnya telah meracuni guru mereka untuk mendapatkan rahasia Patung Darah Dewa. Sampai saat ini aku yakin, kalau Peramal Sakti masih menyimpan sakit hatinya itu. Dan aku yakin pula, kalau dia mengetahui rahasia apa yang ada pada Patung Darah Dewa. Patung batu bertampang lelaki bengis yang kini tak jauh dari kediaman Ratu Dayang-dayang...."

Tiba-tiba terdengar desisan Peramal Sakti, bernada dalam, "Ratu Dayang-dayang... sekian lama aku berusaha untuk lupakan segala tindakannya terhadap Kiai Gede Arum! Tapi nyatanya, dia masih tetap tinggal di sekitar Patung Darah Dewa! Tentunya dia masih penasaran untuk mengetahui rahasia apa yang ada pada Patung Darah Dewa! Rasanya... sudah cukup lama kubiarkan dia berada dalam kesalahannya. Dan sekarang dia mencoba mendapatkan Kain Pusaka Setan. Tak akan bisa ku maafkan perbuatannya untuk yang kedua kalinya...."

Ki Dundung Kali tak menyahut.

Masing-masing orang terdiam dengan dibuncah pikiran yang sama dan berbeda.

Hening menggigit keras.

EMPAT

GADIS berpakaian kuning bermata indah itu memandang tak berkedip pada perempuan berpakaian hijau keputihan. Perasaan si gadis sesaat menjadi tidak tenang. Tapi di lain saat, dia sudah mendengus. Mata indahnya bersinar garang.

Dewi Bintang menghentikan langkahnya sejarak sepuluh langkah dari hadapan si gadis. Dipandanginya gadis jelita di hadapannya dengan seksama.

Lalu terucap kata-katanya, "Mencuri dengar pembicaraan orang sungguh tidak baik, terlebih lagi dilakukan oleh seseorang yang telah melakukan satu pembunuhan!"

"Dewi Bintang! Kau sebenarnya tak ada urusan dengan apa yang kulakukan! Kakek bernama Dadu Ganggang yang harusnya muncul lagi di hadapanku!" bentak si gadis dengan mata membuka lebar. Lalu sambungnya dalam hati, "Keparat! Mengapa aku tak berhati-hati? Mengapa aku tak memikirkan kemungkinan salah seorang dari mereka tadi akan muncul kembali di sini?!"

"Janji telah kuucapkan, dan harus ku tunaikan!"

"Apa pun bentuk janjimu pada Dadu Ganggang bukanlah urusanku! Bila kau memang hendak buka urusan, kedua tanganku selalu terbuka!"

"Murid siapa gadis berparas jelita tetapi berhati kejam ini? Kesombongannya sudah menandakan akan kekejamannya," kata batin Dewi Bintang. Kemudian katanya, "Aku bukan lancang mencampuri urusan, tetapi aku hanya menunaikan janji!"

"Lakukan bila kau memang menginginkannya!"

"Gadis Jelita... siapakah kau adanya? Dan mengapa kau membunuh murid Dadu Ganggang yang berjuluk Demit Merah?"

"Kau boleh mengenal siapa akui Namaku Dayang Kuning! Dan mengenai mengapa aku membunuh Demit Merah, karena manusia satu itu telah mencoba mempermalukanku! Dewi Bintang... sebagai seorang perempuan, apa yang akan kau lakukan bila seorang lelaki buas hendak mempermalukanmu?!"

Dewi Bintang tak segera menjawab.

"Hemm... benarkah Demit Merah hendak mempermalukannya hingga gadis jelita ini melakukan satu tindakan?" tanyanya pada dirinya sendiri dalam hati.

Sambil memandang si gadis lekat-lekat, perempuan yang di keningnya terdapat sebuah bintang bersinar keperakan ini menjawab, "Sudah tentu aku akan melakukan hal yang sama!"

"Bila demikian jawabmu, apakah aku salah telah membunuhnya? Sementara kau sendiri sebelumnya mengatakan pada Dadu Ganggang, kalau kau sedang mencari Pengemis Pincang yang

telah memperkosa adikmu hingga adikmu membunuh diri? Lantas... apakah tindakan yang kulakukan sebelumnya berbeda dengan apa yang kau hendaki sekarang?!"

Ucapan Dayang Kuning benar-benar membuat Dewi Bintang terdiam. Perempuan ini menarik napas pendek. Terbayang bagaimana adiknya yang membunuh diri karena tak kuasa menahan malu dan kepedihan hati akibat diperkosa Pengemis Pincang.

Kemudian katanya, "Kau benar. Dayang Kuning! Manusia-manusia seperti itu memang layak dibunuh!"

"Kau sudah menunaikan janji! Seingatku, kau hanya berjanji pada Dadu Ganggang untuk menanyai siapakah orang yang telah membunuh muridnya? Dan aku telah jawab sejujurnya!"

"Tapi...."

"Apa maksudmu dengan tapi?"

"Benarkah Demit Merah hendak mempermalukanmu? Jangan-jangan, kau asal bicara! Karena kau sudah mendengar percakapanku dengan Dadu Ganggang! Kau mempergunakan kesempatan karena kau mengetahui kalau saat ini aku sedang mencari lelaki berjuluk Pengemis Pincang yang telah memperkosa adikku!"

"Tak ada saksi yang melihat apa yang hendak dilakukan Demit Merah kepadaku! Jadi, semuanya tergantung pada kau sendiri! Bila kau percaya, sudah seharusnya kau membiarkan aku pergi sekarang! Tetapi bila kau tak mempercayai

apa yang kukatakan, aku pun tak keberatan untuk menghadapi apa yang akan kau lakukan!"

Dewi Bintang tersenyum.

"Dayang Kuning... jangan berpikir sejauh itu! Semula aku memang agak geram mendengar ada orang yang begitu enaknya melakukan pembunuhan tanpa sebab-sebab yang jelas! Tetapi sekarang, apa yang kau lakukan terhadap Demit Merah dapat ku benarkan! Dayang Kuning... apakah kau keberatan bila kutanyakan tentang siapakah gurumu?"

Dayang Kuning merapatkan mulut. Dipandanginya perempuan berparas cantik yang juga sedang menatapnya.

"Semula tadi dia memang nampak gusar, terutama tahu kalau aku mencuri dengar percakapannya dengan Dadu Ganggang. Tetapi kelihatannya kegusarannya mulai mencair. Dia juga sedang mengalami satu peristiwa yang sebenarnya tak jauh berbeda denganku. Hanya saja adiknya telah diperkosa yang kemudian membunuh diri. Hemmm... tak ada salahnya kalau kuberitahukan siapa guruku...."

Memutuskan demikian, gadis berpakaian serba kuning ini menjawab, "Mungkin kau mengenal guruku, tetapi mungkin juga tidak. Dewi Bintang... guruku berjuluk Ratu Dayang-dayang..."

Kepala Dewi Bintang menegak. Matanya memandang tak berkedip ke depan.

"Aku pernah mendengar tentang julukan

itu. Kalau tidak salah ingat... Ratu Dayang-dayang punya urusan dengan Peramal Sakti!"

Kalau sebelumnya Dewi Bintang yang menegakkan kepala, kali ini Dayang Kuning yang melakukannya. Gadis jelita itu terdiam dengan tatapan tajam pada Dewi Bintang.

Sebelum akhirnya ia berkata, "Aku sama sekali tak mengetahui apa yang kau ketahui tentang urusan guruku dengan Peramal Sakti! Dan aku tak ingin kau telah lakukan satu fitnahan keji terhadapnya! Jadi kuminta, lebih baik kau segera katakan sebelum aku menuduh mu lakukan fitnah!"

"Dari gelagatnya, Dayang Kuning tidak tahu apa yang telah terjadi antara gurunya dengan Peramal Sakti. Aku pernah mendengar cerita itu dari guruku yang dulu bersahabat dengan Ratu Dayang-dayang dan Peramal Sakti. Hemm... bila tak ku jelaskan, gadis itu menuduhku lakukan fitnahan terhadap gurunya. Sebaiknya aku memang mengatakannya saja...."

Memutuskan demikian, perempuan cantik berpakaian hijau keputihan ini berkata, "Setahuku, gurumu dan Peramal Sakti adalah saudara seperguruan yang berguru pada Kiai Gede Arum! Setahuku pula kalau sejak dulu mereka bersahabat akrab karena mereka memang saudara seperguruan. Bahkan ada yang menyangka kalau keduanya terlibat urusan asmara padahal tidak sama sekali. Sampai...."

Dewi Bintang putuskan kata-katanya ka-

rena melihat Dayang Kuning begitu serius mendengarkannya. Bahkan gadis itu mendengus karena dia tak teruskan ucapan. Makanya Dewi Bintang segera melanjutkan, "Satu kejadian buruk telah menimpa Kiai Gede Arum. Seseorang yang saat itu belum diketahui telah meracuninya. Bahkan sampai dia meninggal belum ada yang mengetahui siapakah pelaku pembunuhan itu, baik Peramal Sakti maupun gurumu sendiri. Namun dua tahun kemudian, Peramal Sakti menemukan bukti-bukti kalau gurumulah yang telah meracuni Kiai Gede Arum."

"Fitnah!" menggelegar suara Dayang Kuning.

Dewi Bintang tersenyum.

"Apa pun penilaianmu, yang pasti aku akan teruskan cerita ini! Setelah diketahui kalau Ratu Dayang-dayang yang lakukan pembunuhan, Peramal Sakti menyerangnya. Mereka terlibat pertarungan dahsyat. Bila saja Peramal Sakti tak memaafkan perbuatannya, mungkin gurumu telah tewas di tangannya."

"Kau telah memfitnah guruku!" desis Dayang Kuning dengan kegusaran tinggi.

Dewi Bintang tak pedulikan ucapannya. Dia justru menangkap sesuatu yang segera dirangkaikan di benaknya. Diteruskan lagi katakatanya, "Kemudian diketahui... kalau gurumu menginginkan rahasia Patung Darah Dewa yang...."

"Patung Darah Dewa?!" suara Dayang Kun-

ing seperti tercekik.

"Ya! Patung Darah Dewa!"

Dayang Kuning kelihatan agak sedikit gelisah. Sikapnya sudah tidak segusar maupun setenang tadi.

Dewi Bintang berkata, "Dayang Kuning... kau sepertinya memang tak mengetahui latar belakang kehidupan gurumu! Tetapi... nampaknya kau mengetahui sesuatu yang lain.... "

Ucapan tenang itu membuat Dayang Kuning berucap, "Sulit rasanya mempercayai apa yang kau katakan tentang perbuatan guruku pada Kiai Gede Arum yang ternyata adalah gurunya. Tetapi mengenai... patung... Patung Darah Dewa... di tempat tinggalku... ada... ada sebuah patung. Yang oleh Guru disebut... Patung Darah Dewa...."

Dewi Bintang hanya tersenyum.

"Dewi Bintang... rahasia apa yang ada di Patung Darah Dewa?" tanya Dayang Kuning kemudian.

"Aku tak tahu, demikian pula gurumu."

"Lantas... siapakah orang yang mengetahuinya?"

"Seseorang yang punya rahasia teguh itu adalah Kiai Gede Arum yang kini telah tewas puluhan tahun lalu. Dan tinggal seorang yang mengetahuinya, yang sampai saat ini tak ada tanda-tanda dia akan memecahkan rahasia Patung Darah Dewa...."

"Siapakah orang itu, Dewi?"

"Dia adalah Peramal Sakti...."

***

Dayang Kuning merasakan kepalanya agak pusing sekarang. Seluruh dugaan buruk yang ada di hatinya pada Dewi Bintang, lenyap sudah. Berganti dengan perasaan tak tenang.

"Dewi Bintang... guruku adalah orang yang kejam. Aku dan saudara seperguruanku berjuluk Dayang Biru, dididik pula secara kejam. Dan kami diharuskan membela nama baik Guru! Dewi Bintang... maafkan aku, aku tak percaya dengan apa yang kau ceritakan!"

"Bagaimana halnya dengan Patung Darah Dewa?"

"Seperti yang kau dengar tadi, kalau di tempat tinggal kami ada patung yang kau maksudkan!" sahut Dayang Kuning. Wajahnya kembali berubah tegang. "Aku akan menanyakan kebenaran ini pada guruku! Bila semua yang kau katakan tidak dibenarkan oleh guruku, maka aku akan mencarimu untuk menghajar kelancangan mulutmu, Dewi Bintang!"

Dewi Bintang hanya tersenyum.

"Kendati ucapannya bernada kasar kembali, tetapi aku tetap menangkap nada suara gelisah di dalamnya. Kemungkinannya dia percaya dengan apa yang kukatakan dan coba tutupi kepercayaannya itu. Tetapi bisa jadi kalau dia tak merasa yakin, kalau dia akan bisa menanyakan soal

itu pada gurunya. Paling tidak, dia menyadari kalau gurunya tak akan mau menjawab pertanyaannya...."

Kemudian Dewi Bintang berkata, "Ada satu masalah yang sebenarnya kutangkap dari sikapmu saat ini, Dayang Kuning...."

"Dewi Bintang... jangan mencoba memasukkan lagi fitnahan-fitnahan busukmu kepadaku!"

Tetapi Dewi Bintang tak mempedulikan bentakan itu. Dia berkata, "Saat ini ramai dibicarakan orang tentang Kain Pusaka Setan! Tentunya kau...."

"Tutup mulutmu!" putus si gadis geram, tubuhnya sudah melesat ke depan dengan tangan kanan kiri digerakkan ke arah Dewi Bintang.

Wuusss!!

Gelombang angin berwarna kuning sudah menggebrak dengan suara bergemuruh.

Dewi Bintang mendengus seraya menghindar.

Blaaarrr!!

Tanah di mana tadi dia berdiri seketika rengkah dan membentuk lubang cukup dalam.

"Dayang Kuning! Kau dirasuki satu pikiran yang membuat kau bingung! Dalam bingung mu kau mencoba melupakan dengan cara menyerangku!" seru Dewi Bintang.

"Kau telah memfitnah guruku!" bentak Dayang Kuning dan melancarkan serangannya lagi.

Dewi Bintang menyilangkan kedua tangannya di depan dada, yang segera didorong ke depan.

Blaaammm! Blaaammm!

Gelombang angin warna kuning yang dilepaskan Dayang Kuning amblas terhajar sinar keperakan yang mencelat dari kedua tangan Dewi Bintang. Tempat itu sesaat bergetar. Angin kuning dipadu dengan sinar keperakan bermuncratan.

Tetapi Dayang Kuning tak surutkan niat kendati tadi dia terhuyung tiga langkah ke belakang. Saat itu pula dia sudah menjejakkan kaki kanannya yang seketika membuat tubuhnya mumbul di atas. Lalu diputar tubuhnya tiga Kali seraya mengibaskan tangan kanan kirinya.

Dewi Bintang mendengus.

"Gadis ini jelas dalam keadaan bingung! Huh! Urusanku sudah selesai! Karena aku hanya cari kejelasan tentang kematian Demit Merah! Dan rasanya... tak perlu kukatakan pada Dadu Ganggang siapa orang yang telah membunuh muridnya!"

Tanpa bergeser lagi dari tempatnya, Dewi Bintang melakukan gebrakan yang sama, yang memutus serangan Dayang Kuning untuk kedua kalinya!

Tubuh si gadis yang masih berputar di udara, terlempar deras ke belakang. Justru Dewi Bintang yang terkejut.

"Heiii!!!"

Serta merta perempuan yang pada kening-nya terdapat sebuah bintang berwarna keperakan ini memburu untuk menangkap sosok Dayang Kuning.

Tap!

Dia berhasil melakukannya tatkala tubuh Dayang Kuning hampir menghantam sebuah pohon. Dengan satu gerakan cepat, perempuan berpakaian hijau keputihan ini sudah mendarat kembali di atas tanah.

"Jangan bergerak...," desisnya seraya menotok punggung Dayang Kuning.

Tubuh Dayang Kuning melengak sesaat sebelum kemudian muntah darah. Darah hitam kental keluar.

"Kau terluka dalam. Bila kau tak melipatgandakan tenaga dalammu tadi, mungkin kau tak akan luka seperti ini...."

Dayang Kuning sudah hendak membentak, tetapi seperti teringat akan sesuatu dia menjadi urung.

"Lepaskan totokanmu...."

"Bila lukamu sudah kembali normal, totokan ini akan terlepas dengan sendirinya...."

"Berapa lama?" tanyanya dengan mata setengah dipejamkan.

"Hanya dua puluh kali tarikan napas...."

Dayang Kuning mengangguk-anggukkan kepalanya.

Dewi Bintang hanya memperhatikan saja.

Dayang Kuning berkata, "Dewi Bintang...

kuakui kau memiliki kemampuan yang lebih daripada ku. Tetapi bukan berarti aku akan mengurungkan niat untuk menanyakan kebenaran dari segala ucapanmu itu pada guruku...."

"Kau boleh melakukannya, Dayang Kuning. Saat ini, masih ada urusan yang harus kuselesaikan. Aku akan tetap mencari Pengemis Pincang... "

Dayang Kuning terbatuk-batuk. Dewi Bintang perlahan-lahan berdiri. Sambil memandang si gadis dia berkata, "Saran ku satu untukmu. Usahakan agar kau tidak berjumpa dengan Dadu Ganggang. Kalaupun berjumpa dengannya, jangan membicarakan soal kematian Demit Merah. Kakek itu sedang mencari pembunuh muridnya. Dan aku sudah dapat membayangkan apa yang akan terjadi bila kau diketahuinya sebagai pembunuh Demit Merah...."

Habis ucapannya, perempuan cantik yang pada keningnya terdapat sebuah bintang bersinar keperakan itu sudah berkelebat meninggalkan Dayang Kuning.

Dayang Kuning hendak berucap, tetapi Dewi Bintang sudah tak nampak di depan mata.

"Ah, aku semakin tak mengerti apa yang sebenarnya sedang kulakukan...," desisnya pelan setelah terdiam beberapa saat. "Guru menyuruhku untuk membunuh Peramal Sakti bersama-sama Dayang Biru. Kalau begitu... aku akan mencari lebih dulu Dayang Biru. Biar bagaimanapun juga, aku harus menuntaskan perintah Guru.

Hanya saja...."

Sesuatu bergolak dalam pikiran Dayang Kuning yang membuatnya menarik dan menghembuskan napas. Lamat-lamat dirasakan dadanya tak se nyeri tadi. Kemudian dirasakannya kalau punggungnya sudah tidak se kaku tadi.

Perlahan-lahan murid Ratu Dayang-dayang ini berdiri. Dipandanginya arah yang ditempuh Dewi Bintang tadi. Terlihat wajahnya begitu masygul, dengan masalah yang menindih perasaannya. Untuk beberapa lama gadis bermata indah ini terdiam, sebelum kemudian meninggalkan tempat itu.

LIMA

HEI, heii! Kau mau ke mana?! Aku mau lagi!" suara itu terdengar dari balik ranggasan semak. Perempuan berbalut kain panjang keemasan yang sedang menyeruak ranggasan semak itu, menolehkan kepala. Perlahan-lahan diperlihatkannya senyuman yang memabukkan.

"Maumu selalu itu melulu, sementara kau belum menjalankan apa yang kuinginkan?!"

"Lara Dewi... bagaimana aku menjalankannya kalau Peramal Sakti maupun Ki Dundung Kali belum kita temukan?! Lagi pula, selagi belum kita temukan mereka, kita masih punya banyak waktu untuk menikmati apa yang ada! Ayo, kau

kesini lagi. Perempuan montok! Aku masih ingin sekali lagi!"

Perempuan yang bagian atas tubuhnya terbuka hingga memperlihatkan kulit mulus ini terkikik. Buah dadanya yang berukuran besar bergerak-gerak. Sebagian besar bukit kembar bagian atasnya mencuat ke atas. Karena selain disebabkan ketatnya kain yang dikenakan, juga ukurannya yang tiga kali lipat bukit kembar seorang gadis belasan tahun.

"Setan Gemolong! Apakah tak ada yang lainnya di otakmu kecuali menggeluti ku terus?! Sejak tengah malam tadi hingga hari sudah berganti pagi, aku sudah melayanimu! Apakah kau ingin bikin tubuhku patah?"

"Patah juga tidak apa-apa! Asal yang kuperlukan jangan rusak!"

Perempuan setengah baya bertubuh sintal itu terkikik sambil memandang ke depan.

"Sampai saat ini, aku memang belum berjumpa dengan Peramal Sakti dan Ki Dundung Kali! Huh! Sampai kapan pun akan kucari mereka, orang-orang keparat yang telah membunuh kakak kandungku, si Durjana Kayangan. Dan kakek tua bangka itu, tentunya akan tetap mudah ku kuasai. Dia tergila-gila padaku dan ini memudahkan ku untuk... heiiii"

Desisan Lara Dewi diakhiri satu teriakan kecil, karena pinggang rampingnya yang mencuatkan pantat besarnya itu dirangkul sepasang tangan kurus dari belakang. Lalu... clepoot!

Mulut yang menebarkan bau tak sedap menempel pada bukit kembarnya.

"Hik hik hik... kau memang tak pernah puas rupanya...."

Setan Gemolong yang sedang sibuk mengecupi bagian atas bukit kembar Lara Dewi berseru meracau, "Sebelum dunia kiamat, aku tak akan pernah puas mendapatkan mu, Lara Dewi...."

Perempuan bertubuh sintal menggiurkan itu menggeliat. Dekapan si kakek kurus tanpa pakaian itu mendadak terlepas.

"Eiiit! Mau mempermainkan aku, ya? iya?!"

Lara Dewi memutar tubuhnya menghadap Setan Gemolong yang bersikap seperti serigala melihat mangsa. Apalagi saat angin meniup kain keemasan yang dikenakan Lara Dewi. Kain yang ternyata terbelah hingga pangkal paha itu bergerak, sesuatu yang berbalut kain merah muda mengintip. Membuat napas Setan Gemolong semakin memburu.

"Kalau saja aku tak membutuhkan tenaganya untuk membunuh Peramal Sakti dan Ki Dundung Kali... mana sudi kubiarkan tubuhku dijamah sekaligus dinikmatinya...," desis Lara Dewi dalam hati tetap terkikik. Kemudian berkata, "Setan Gemolong... kapan saja kau menginginkan tubuhku, aku selalu bersedia melayanimu...."

"Kalau begitu, sekarang saja! Aku masih mau lagi!" sahut si kakek dengan napas memburu.

Lara Dewi mengerling manja.

"Apakah kau tak bisa menunda dulu untuk sementara?"

"Hanya orang bodoh yang mau menunda kesempatan untuk menggeluti tubuhmu! Ayo, kau telentang lagi! Aku akan terjun dan memasuki mu!"

"Hik hik hik... kau memang tak sabaran. O ya, tadi aku sempat berpikir mengenai satu hal."

Mendengar ucapan perempuan bertubuh montok, Setan Gemolong mengerutkan keningnya. Napasnya tetap memburu.

"Berpikir? Kapan kau melakukannya?"

"Saat kau sedang asyik memacu dirimu di atas tubuhku!"

Mendadak kakek tanpa baju itu mendengus.

"Brengsek! Jadi kau tidak menikmati apa yang kita lakukan tadi seperti apa yang ku nikmati?!"

"Kau terlalu emosi! Sudah tentu aku menikmatinya!" sahut Lara Dewi sambil memamerkan senyumannya yang membuat kegusaran Setan Gemolong segera lenyap.

"Aku senang mendengarnya! Lantas... apa yang kau pikirkan itu?!"

Lara Dewi mengerling, sedikit menggerakkan bukit kembar besarnya.

"Kau tentu ingat pada Ratu Dayang-dayang, bukan?"

Setan Gemolong mendengus.

"Mengapa kau tiba-tiba menyebut nama perempuan satu itu?! Bukankah dia adik seperguruan Peramal Sakti?"

"Ya! Dia memang adik seperguruan Peramal Sakti! Tetapi setahuku... dia juga punya urusan dengannya!"

"Lantas apa yang kau inginkan?"

"Tentunya Ratu Dayang-dayang hingga hari ini masih menyimpan bara dendam pada Peramal Sakti! Kau tahu apa yang kumaksudkan?"

"Kau bermaksud untuk bergabung dengannya?"

"Kemungkinan itu belum kupikirkan!"

"Lalu apa yang kau maui sebenarnya?!"

"Hendak kutanyakan padanya kemungkinan di manakah Peramal Sakti berada! Kau tahu bukan, kemarin kita telah tiba di tempat Ki Dundung Kali! Tetapi manusia satu itu tak ada di tempat. Sementara kediaman Peramal Sakti sendiri aku tidak tahu! Jadi siapa tahu bila kita menghubungi Ratu Dayang-dayang urusan akan lebih mudah"

"Kau menganggap Ratu Dayang-dayang mau menjelaskannya?!"

"Mengingat dia menyimpan dendam pada Peramal Sakti, kupikir tak terlalu sulit! Akan ku jelaskan kalau kita juga hendak membunuh manusia itu, termasuk Ki Dundung Kali! Dengan begitu urusan akan lebih mudah!"

Setan Gemolong mengertakkan rahangnya. Kakek kejam ini terdiam beberapa saat.

Kemudian diangkat kepalanya.

"Lara Dewi! Kau yang punya urusan, aku tinggal mengikuti asalkan imbalannya tepat! Dan aku sudah mendapatkan imbalan yang benar-benar luar biasa! Apa pun yang kau hendaki, sudah tentu aku akan turuti!"

Lara Dewi tersenyum. Sengaja mengangkat dada besarnya yang sesak itu, hingga semakin mumbul.

"Bila sudah kulihat kematian Peramal Sakti dan Ki Dundung Kali... kau akan mendapatkan imbalan yang lebih dari apa yang sudah kau dapatkan sekarang!"

Setan Gemolong bertepuk tangan dan berjingkrakan seperti anak kecil.

"Aku sudah tak sabar untuk mendapat imbalan itu! Ayo, sekarang juga kita berangkat mencari Ratu Dayang-dayang!"

"Aku sudah tahu di mana dia tinggal."

"Heiiii!!" Setan Gemolong menatap sesaat sebelum melanjutkan ucapannya, "Jadi... kau sudah memikirkan semuanya?"

Lara Dewi mengangguk sambil tersenyum.

Kemudian berkata, "Masih ada satu hal yang kupikirkan."

"Apa itu?"

"Tentang Raja Naga!"

Mendengar julukan itu disebutkan, Setan Gemolong mendengus.

"Huh! Kau tak perlu memikirkan murid Dewa Naga itu! Gurunya pernah buat urusan

denganku! Tak dapat gurunya, muridnya pun tak mengapa sebagai balasan pertama atas perbuatannya dulu!"

Lara Dewi tersenyum. Tanpa berucap lagi, dia sudah membalikkan tubuhnya dan melangkah. Pantat besarnya sengaja digerak-gerakkan saat melangkah, yang membuat Setan Gemolong menahan napas dengan jakun bergerak-gerak.

"Gila! Gila! Kau akan ku geluti habis-habisan, Lara Dewi!" serunya seraya menyusul.

***

Raja Naga yang meneruskan langkah untuk menyusul Dayang Biru yang sedang dibuntuti Pengemis Pincang, menghentikan larinya tatkala didengarnya suara ramai tak jauh dari sana. Suara letupan disusul dengan teriakan membahana berulangkali didengarnya. Segera murid Dewa Naga ini memutuskan untuk mencari asal suara itu.

Tatkala ditemukannya, dilihatnya Pengemis Pincang sedang menggempur dahsyat Dayang Biru yang berjuang mati-matian untuk halangi setiap serangannya.

Pemuda tampan berompi ungu ini menggeram.

"Huh! Mereka sudah terlibat pertarungan lagi! Bisa jadi kalau Dayang Biru mengetahui kalau dia diikuti oleh Pengemis Pincang!"

Pemuda yang memiliki tatapan angker me-

rejam jantung ini membiarkan saja dulu pertarungan itu. Tatkala dilihatnya bagaimana Dayang Biru sudah tak mampu lagi menahan awan-awan hitam yang dilepaskan Pengemis Pincang, diputuskan untuk segera membantunya kembali.

Tetapi satu bayangan kuning telah mendahuluinya. Diiringi teriakan keras, dua gelombang angin berwarna kuning sudah menggebrak ke arah Pengemis Pincang!

Pengemis Pincang yang hendak melepaskan ilmu 'Menggiring Awan Hitam' urung melakukannya. Dia cepat menghindar ke belakang.

Blaaammm!!

Dua gelombang angin berwarna kuning itu menghantam tanah di mana tadi sebelumnya dia berdiri.

"Keparat!!" maki Pengemis Pincang tatkala melihat orang yang menyerangnya sudah berdiri di samping Dayang Biru yang berseru kaget sekaligus gembira,

"Dayang Kuning!"

Si bayangan kuning yang bukan lain Dayang Kuning itu memandang tajam pada Pengemis Pincang yang memperhatikannya dengan kening berkerut.

"Orang yang menyambar Kain Pusaka Setan mengenakan pakaian berwarna kuning! Sejak berjumpa dengan Dayang Biru, aku mulai merasa pasti kalau orang itu adalah saudaranya yang berjuluk Dayang Kuning! Dan sekarang, orang yang ternyata memiliki paras jelita sama dengan

Dayang Biru itu telah berada di hadapanku!" desis Pengemis Pincang dalam hati.

Sebelum dia berkata, Dayang Kuning sudah merandek dingin, "Lelaki pincang keparat! Tindakanmu yang hendak mencelakakan saudaraku tak akan pernah ku maafkan! Camkan baik-baik! Hidupmu tak lama lagi akan berakhir!!"

Pengemis Pincang mendengus. Lalu membentak tak kalah garangnya, "Gadis berpakaian kuning bermata indah! Ada satu pertanyaan yang masih menari-nari di benakku! Katakan, kalau kaulah orangnya yang telah merebut Kain Pusaka Setan!"

"Bicara sembarangan biasanya akan berakhir dengan petaka!"

"Kau yang bicara sembarangan! Ratu Dayang-dayang memerintahkan kau dan Dayang Biru untuk mendapatkan Kain Pusaka Setan! Siapa lagi orangnya yang telah berani menantang kematian karena telah merebut Kain Pusaka Setan dari tanganku, kalau bukan orang yang sudah bosan hidup?!"

Dayang Kuning tak bersuara. Dayang Biru mempergunakan kesempatan itu untuk memulihkan tenaganya. Keberaniannya muncul kembali begitu melihat kehadiran Dayang Kuning. Bahkan tekadnya untuk membalas perbuatan Pengemis Pincang semakin membesar.

Di lain pihak Raja Naga yang di saat Dayang Kuning menyambar tubuh Dayang Biru setelah melancarkan serangan bokongan pada

Pengemis Pincang, segera melompat ke atas sebuah pohon. Dari atas pohon itulah pemuda bertatapan angker ini memandangi semua kejadian.

"Sejak pertama Kali si bayangan kuning merebut Kain Pusaka Setan dari tangan Pengemis Pincang, sudah kuduga kalau dia seorang gadis. Lantas perjumpaan ku sebelumnya dengan Dayang Biru, memperkuat dugaan itu. Tetapi... dari sikapnya Dayang Kuning menolak tuduhan Pengemis Pincang! Hemm... apakah aku memang salah menduga Dayang Kuning yang telah merebut Kain Pusaka Setan? Atau... Dayang Kuning berpura-pura?"

Terdengar bentakan gadis bermata indah yang kini bersorot tajam, "Pengemis Pincang! Mungkin aku dilahirkan sebagai seorang gadis yang suka menantang kematian! Kini aku pun menantang kematian itu!"

"Terkutuk! Secara tak langsung kau telah mengaku kalau kaulah yang telah merebut Kain Pusaka Setan dari tanganku?!"

Dayang Kuning tersenyum sinis.

"Bila kau sudah merasa pasti dengan hal itu, lebih baik menyingkir dan pergi sejauh-jauhnya dari sini! Aku masih punya sikap baik hati untuk tidak mencabut nyawamu hari ini!!"

Menggigil tubuh Pengemis Pincang yang berdiri dengan satu kaki sementara kaki lainnya menjuntai-juntai itu.

Di pihak lain, Dayang Biru yang sudah selesai mengembalikan keadaannya seperti semula

berbisik, "Hati-hati... ilmunya cukup tinggi. Terutama bila dia menyerang dengan melontarkan awan-awan hitamnya yang dapat menghanguskan apa saja."

Dayang Kuning balas berbisik, "Bagaimana keadaanmu?"

Gadis berponi indah itu menyahut, "Aku baik-baik saja. Manusia keparat itu tak akan kubiarkan lolos. Dayang Kuning... benarkah yang dituduhkannya itu?"

"Ya! Akulah orang yang merebut Kain Pusaka Setan yang dikehendaki Guru."

"Oh! Sekarang benda itu ada padamu?"

"Aku telah menyerahkannya pada Guru. Guru memerintahkan ku untuk mencarimu dan memerintah kita berdua untuk mencari sekaligus membunuh kakek berjuluk Peramal Sakti."

"Mengapa?"

"Guru tak mengatakan sebab-sebabnya kepadaku. Dayang Biru... bersiaplah! Manusia pincang ini akan jadi duri kelak bila kita tidak tuntaskan hari ini!"

Mendengar ucapan Dayang Kuning, Dayang Biru menganggukkan kepalanya. Lalu menggeser kakinya tiga langkah dari tempat Dayang Kuning berdiri.

Melihat Dayang Biru sudah mengatur jarak. Pengemis Pincang mendengus.

"Huh! Gadis-gadis bosan hidup! Sebaiknya kalian memang mampus sekarang!!"

"Tunggu!!" satu suara keras telah terdengar

bersamaan satu sosok tubuh melayang turun dari atas sebuah pohon. Dan hinggap dengan ringannya di atas tanah.

"Raja Naga...," desis Pengemis Pincang pelan dengan mata mengerjap-ngerjap. Hatinya seketika menjadi geram bercampur kecut. "Lagi-lagi pemuda bersisik ini...."

Melihat kemunculan orang, Dayang Kuning langsung membentak, "Hei, Pemuda! Jangan berdiri di tengah-tengah seperti itu kalau masih ingin hidup?!"

Raja Naga melirik. Dayang Kuning yang hendak meneruskan ucapannya tersedak, kata-kata yang siap terlontar itu seperti tertahan di tenggorokan.

"Astaga!" desisnya dengan jantung yang mendadak berdenyut lebih cepat dan keras. "Tatapan itu... gila! Begitu mengerikan! Seolah hendak telan seluruh tubuhku!!"

Raja Naga mengarahkan lagi pandangannya pada Pengemis Pincang, "Pengemis Pincang! Jangan lagi kau ucapkan kalau aku lancang mencampuri urusan! Kali ini cuma sekali kuperingatkan kepadamu! Tinggalkan tempat ini! Dan pergilah menjumpai gurumu, Ki Dundung Kali, untuk meminta maaf sebelum gurumu tiba di hadapanmu!!"

Pengemis Pincang yang jadi ragu-ragu untuk menyerang begitu melihat si pemuda muncul, terdiam beberapa saat. Matanya mengerjap-ngerjap panik.

Mendadak dia membentak, "Huh! Apakah kau akan berpikir seseorang yang telah menjadi mayat akan muncul di hadapanku?!"

"Kau mengatakan gurumu sendiri telah menjadi mayat, berarti memang benar kalau kau telah meracuninya! Pengemis Pincang, kau akan merasakan dunia mu berguncang hebat bila kau melihat kemunculan gurumu!!"

"Kata-kata pemuda yang kedua tangannya sebatas siku bersisik coklat ini penuh keyakinan sekali! Jangan-jangan... Ki Dundung Kali memang masih hidup? Celaka! Aku bisa celaka kalau begitu!" desis Pengemis Pincang dalam hati. Rasa takutnya mendadak muncul.

Raja Naga berkata lagi, "Tindakan busuk telah kau lakukan terhadap gurumu sendiri demi satu benda sakti bernama Kain Pusaka Setan! Pengemis Pincang! Segera tinggalkan tempat ini! Atau... kau ingin aku yang menghukum mu?"

"Kesaktian pemuda ini bikin jantungku serasa terbakar. Dia dengan mudah pernah mematahkan ilmu 'Menggiring Awan Hitam'. Dan lagi... ah, kedudukanku semakin sempit sekarang. Rasanya aku memang harus melupakan semua ini. Niatku untuk membunuh Dewi Bintang dengan terpaksa harus ku kubur lagi," kata Pengemis Pincang dalam hati.

Lalu dengan menindih rasa kecutnya dia berseru, "Raja Naga! Bukan karena kehadiranmu di sini atau akan munculnya Ki Dundung Kali yang membuatku memutuskan untuk tinggalkan

tempat ini! Ingat baik-baik... urusan antara kita belum selesai! Kelak aku akan muncul lagi di hadapanmu!"

"Apa yang kau katakan barusan akan kutunggu sampai kapan pun juga, itu pun kalau kau selamat dari amarah gurumu sendiri!"

Semakin tidak tenang perasaan Pengemis Pincang sekarang.

"Tentunya seseorang telah menyelamatkan Ki Dundung Kali dari kematian. Huh! Bisa jadi kalau pemuda itu yang telah melakukannya! Keparat busuk! Bila saja aku tidak tahu betapa tinggi ilmunya, sudah kulabrak dia!"

Dengan pandangan sengit tetapi segera dialihkan ke tempat lain karena tak kuasa menahan angkernya tatapan si pemuda berambut gondrong, Pengemis Pincang berbalik untuk meninggalkan tempat itu. Dia memutuskan untuk bersembunyi sekian lama dari kejaran gurunya sendiri.

"Kau boleh meninggalkan tempat ini setelah kau menanggalkan nyawamu!!" seruan keras itu terdengar bersamaan melesatnya bayangan kuning ke arah Pengemis Pincang.

Namun...

Buk! Buk!

Dua jotosan yang hendak dilancarkan si bayangan kuning itu tertahan satu papakan yang cukup keras. Bersamaan tubuh si bayangan kuning terhuyung ke belakang, sosok Pengemis Pincang sudah tak ada lagi di sana.

ENAM

PEMUDA bersisik! Kemunculanmu boleh menggetarkan hati manusia pincang itu! Tetapi jangan berharap aku akan kecut menghadapimu!" seru si bayangan kuning setelah berhasil menguasai keseimbangannya. Kedua tangannya terasa ngilu bukan main. Segera dialiri tenaga dalamnya untuk menghilangkan rasa ngilu itu.

Raja Naga yang tadi sudah cepat bergerak untuk mematahkan serangan Dayang Kuning pada Pengemis Pincang, merandek pelan. Tatapannya tetap angker.

"Kau terlalu ringan tangan rupanya!"

"Manusia pincang itu telah melakukan tindakan busuk terhadap saudara seperguruanku?! Apakah tak patut bila kubalas memperlakukannya dengan tindakan yang sama?!" bentak Dayang Kuning sengit.

"Kau tak perlu cabut nyawanya!"

"Itu urusanku! Dan bila kau hendak membuka urusan, aku siap menghadapimu!!"

Raja Naga menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Biarkan dia hidup, karena dia tak akan berani muncul lagi selagi diyakini gurunya yang pernah diracuninya akan mencarinya!" sahutnya dingin. Lalu sambungnya, "Dan kurasa telah cukup kau mencabut satu nyawa saja!"

Ucapan si pemuda bersisik membuat

Dayang Kuning sesaat terdiam. Bola mata indahnya membuka lebar. Keningnya sedikit berkernyit. Saat itu juga dirasakan kalau perasaannya agak tidak enak.

Tapi di lain saat dia sudah membentak, "Apa maksudmu dengan aku yang telah cabut satu nyawa?"

"Dayang Kuning... apakah aku salah bila kukatakan kalau kau telah membunuh Demit Merah?"

Sampai surut satu tindak Dayang Kuning karena terkejut. Kepalanya sampai bergoyang-goyang sebelum tegak dan memandang tajam pada Raja Naga.

Di lain pihak, dengan kening berkerut, Dayang Biru melirik Dayang Kuning yang memandang Raja Naga.

"Astaga! Bagaimana dia bisa mengetahui soal itu? Setahuku hanya seorang yang tahu, dan dia adalah Dewi Bintang. Jangan-jangan... pemuda bersisik coklat ini telah berjumpa dengan Dewi Bintang?" desis Dayang Kuning dalam hati.

Sebelum dia membuka mulut, Raja Naga sudah angkat bicara, "Tak ada urusanku kau telah membunuh Demit Merah atau tidak! Karena semua risiko itu kau yang tanggung sendiri! Sekarang urusan yang ada, aku meminta agar kau menyerahkan Kain Pusaka Setan padaku untuk kuhancurkan!"

Dayang Kuning yang terkejut karena tak menyangka pemuda bersisik coklat ini tahu apa

yang telah dilakukannya terhadap Demit Merah, menegakkan kepala. Seperti baru sadar dia langsung membentak,

"Kemunculanmu dan perbuatanmu yang menghentikan niatku untuk membunuh Pengemis Pincang, sudah tak dapat kuterima! Dan sekarang, kau lancang minta Kain Pusaka Setan itu!"

"Dayang Kuning... mungkin kau belum tahu kehebatan sekaligus kekejaman dari Kain Pusaka Setan! Dan sebelum urusan menjadi panjang, sebaiknya kau menyerahkan benda itu kepadaku!" suara Raja Naga terdengar dingin. Dengan tatapan kian angker anak muda dari Lembah Naga ini meneruskan ucapan, "Atau... kau telah menyerahkan Kain Pusaka Setan pada gurumu, si Ratu Dayang-dayang?!"

Bukannya Dayang Kuning yang buka suara, justru Dayang Biru yang sudah membentak, "Raja Naga! Sebelum ini kau telah menyelamatkan aku dari serangan yang hendak dilancarkan Pengemis Pincang! Dan dalam waktu yang tak terlalu lama kita sudah berjumpa lagi! Tetapi sikap dan tindakanmu kali ini sungguh tak menyenangkan!"

Raja Naga melirik.

"Dayang Biru... aku hanya mencoba menghentikan segala tindakan yang akan menuju pada kehancuran! Dan aku yakin, Kain Pusaka Setan akan dipergunakan oleh orang yang tak bertanggung jawab untuk kepentingan pribadinya!"

"Dan kau menuduh guru kami akan ber-

tindak seperti itu?!"

Raja Naga tersenyum, sorot matanya tetap angker.

"Tak ada maksudku menuduh seperti itu! Tetapi aku yakin, gurumu akan mempergunakan Kain Pusaka Setan untuk kepentingannya! Sejauh ini, yang kutangkap gelagat adalah, gurumu punya urusan dengan Peramal Sakti!"

Tak ada yang buka suara. Dayang Biru memandang si pemuda dengan perasaan tak menentu. Di pihak lain Dayang Kuning menggeram dalam hati,

"Semakin lama urusan ini semakin membingungkan. Tetapi biar bagaimanapun juga, aku akan tetap menjalankan perintah Guru. Dayang Biru sudah kutemukan! Berarti, kini tibalah perjalanan untuk mencari Peramal Sakti!"

Habis membatin demikian, gadis bermata indah ini berkata, "Raja Naga! Urusan kami adalah urusan kami! Begitu pula sebaliknya! Jadi satu sama lain tak berhak untuk mencampuri urusan! Dan sekarang tak ada lagi urusan di antara kita! Memang akulah orangnya yang telah merebut Kain Pusaka Setan dari tangan Pengemis Pincang, yang telah kuserahkan pada Guru!"

Raja Naga merandek dingin.

"Dayang Kuning... kau tetap tak tahu apa yang akan terjadi! Padahal seharusnya kau sudah punya dugaan tentang hal itu! Dan maafkan aku bila aku masih mencampuri urusan ini! Mengingat Kain Pusaka Setan akan...."

"Lama-lama sikapmu membikin ku bosan!!"

Bentakan Dayang Kuning itu diiringi dengan dorongan tangan kanan kirinya. Dua gelombang angin berwarna kuning menerjang ke arah Raja Naga. Dalam jarak sedemikian dekat tentunya akan kesulitan bagi seseorang yang diserang secara mendadak itu. Tetapi....

Raja Naga hanya menggeser sedikit tubuhnya. Ganasnya dua gelombang angin itu menderu hanya satu jengkal dari tubuhnya!

Blaaam! Blaaammm!!

Sebatang pohon di belakangnya jadi sasaran serangan Dayang Kuning. Melihat serangannya dapat dielakkan dengan mudah, membuat gadis berpakaian serba kuning ini menjadi murka. Dia segera mencelat ke depan diiringi teriakan membahana.

Di tempatnya Dayang Biru menarik napas panjang.

"Aku sudah menyaksikan kehebatan pemuda berompi ungu ini tatkala mematahkan serangan Pengemis Pincang. Tetapi biar bagaimanapun juga, aku tak menginginkan sesuatu terjadi pada Dayang Kuning. Aku harus membantunya."

Menyusul gelombang angin warna kuning yang dilepaskan Dayang Kuning, suara menderu keras menggebrak dari samping kanan. Dua gelombang angin biru menyilang siap menghantam Raja Naga!

Murid Dewa Naga ini cepat menghindari kedua serangan yang dilancarkan beruntun itu.

"Kusesali karena kalian terlalu keras kepala! Padahal kalian sadar apa yang akan dilakukan oleh guru kalian dengan pergunakan Kain Pusaka Setan!"

"Tutup mulutmu!!" hardik Dayang Kuning sambil bersalto ke depan.

"Kehebatanmu memang sungguh mengagumkan! Tetapi jangan berpikir picik kalau kami akan mundur dari hadapanmu!" sambung Dayang Biru.

Serangan demi serangan berbahaya yang dilancarkan masing-masing orang itu membuat Raja Naga sedikit agak kewalahan. Pemuda tampan bersorot mata angker ini memang tak mau lakukan serangan balasan, mengingat bukan merekalah sasarannya. Sesungguhnya bukan pula Ratu Dayang-dayang. Melainkan Kain Pusaka Setan yang hendak direbutnya untuk dimusnahkan.

Saat menghindar Boma Paksi berseru, "Dayang Kuning dan Dayang Biru! Aku tak ingin urusan ini berlanjut! Sebaiknya kalian katakan saja padaku di mana Ratu Dayang-dayang tinggal!"

"Kau akan mengetahuinya setelah kau berhasil melewati mayat kami!" sahut Dayang Kuning terus menggempur ke depan. Gadis bermata indah ini sungguh penasaran karena sejak tadi tak satu pun serangannya yang mengenal sasarannya. Dan yang membuatnya jengkel, dia merasa seperti dipermainkan oleh si pemuda yang sama sekali tak membalas.

Lain halnya dengan Dayang Biru yang telah tahu kesaktian pemuda yang sedang digempurnya ini. Walaupun demikian, gadis berponi indah ini terus berusaha menggempur si pemuda. Karena biar bagaimanapun, sudah jelas tanda-tanda kalau Raja Naga akan menghalangi apa yang akan mereka lakukan!

Raja Naga sendiri lama kelamaan menjadi jengkel melihat kekeraskepalaan kedua gadis ini.

"Dari mulut mereka sudah tentu tak akan mudah kudapatkan keterangan di mana Ratu Dayang-dayang tinggal! Kalau begitu aku memang harus mencarinya sendiri...."

Memutuskan demikian, murid Dewa Naga segera melesat ke depan seraya menggerakkan tangan kanan kirinya. Kecepatan yang diperlihatkannya sukar diikuti oleh mata. Tahu-tahu terdengar seruan tertahan susul menyusul. Dayang Kuning telah terjajar ke belakang, menyusul Dayang Biru yang ambruk di atas tanah.

"Kita sudahi urusan ini!" desis Raja Naga setelah berdiri kembali di atas tanah. Lalu tanpa menunggu jawaban keduanya, dia sudah melesat meninggalkan tempat itu.

"Pemuda celaka! Kau berlaku seperti tikus got! Keangkeranmu tak sepadan dengan apa yang kau lakukan sekarang! Kembali! Hadapi kami!!" seru Dayang Kuning setelah menguasai keseimbangannya sambil memegangi perutnya yang terasa mulas. Dia tidak tahu, kalau Raja Naga mau, perutnya bisa jebol dihantam oleh kedua tangan-

nya yang memiliki kekuatan dahsyat dan dapat menahan senjata tajam apa pun!

Dayang Biru yang telah bangkit mendesis, "Tak perlu kau mengejarnya. Dayang Kuning...."

Dayang Kuning mendengus. Dadanya yang membusung bergerak cepat, pertanda gelora amarahnya masih terjaga di dada.

Dayang Biru mengatur napas pelan-pelan sebelum berkata lagi, "Aku pernah melihat kesaktian pemuda berompi ungu itu, Dayang Kuning! Kita akan mengalami kesulitan untuk mengalahkannya! Dan tak akan mampu menghadapinya tanpa bantuan Guru!"

Tanpa melirik pada Dayang Biru, Dayang Kuning menyahut, "Apakah dengan berkata begitu kau sebenarnya kecil hati, Dayang Biru?"

"Tak ada perasaan itu di dadaku."

"Lantas mengapa kau berkata demikian?"

"Sekali lagi kukatakan, kalau dia memiliki ilmu yang sangat tinggi."

Mendadak kepala Dayang Kuning bergerak ke arah Dayang Biru. Tatapan tajamnya menghujam tepat pada bola mata si gadis berponi indah.

"Suaramu bergetar, Dayang Biru...."

"Bergetar? Ah, kau terlalu berperasaan sekarang...."

"Aku tak bisa dibohongi! Mengapa suaramu bergetar? Apakah kau memang khawatir akan ilmu yang dimilikinya, atau kau punya satu perasaan lain?"

"Dayang Kuning... mengapa kau jadi gusar

seperti itu kepadaku? Urusan Raja Naga sekarang ini sudah jelas jadi urusan kita. Karena dia akan menghentikan siapa pun orang yang memiliki Kain Pusaka Setan! Kau mengatakan kalau kau telah menyerahkan benda itu pada Guru! Berarti... pemuda itu akan mencari Guru!"

"Tidak!"

"Apa maksudmu berkata tidak?"

"Guru memerintahkan kita untuk mencari Peramal Sakti!"

"Dayang Kuning... di saat kau membisikkan kata-kata itu dan dihubungkan dengan apa yang dikatakan Raja Naga, aku justru menangkap satu bayangan kalau memang ada urusan antara Guru dengan Peramal Sakti!"

"Ucapan bodoh! Tadi kukatakan kalau Guru menyuruh kita untuk membunuh Peramal Sakti! Apakah kau pikir Guru memerintahkan kita hanya untuk satu basa-basi?!"

Dayang Biru tak menjawab. Diam-diam gadis berponi indah ini menelan ludah.

Tindakan diamnya justru semakin memancing kecurigaan Dayang Kuning yang memandangnya lekat-lekat. Dayang Biru kelihatan berusaha untuk mengalihkan pandangannya dari tatapan Dayang Kuning. Melihat hal itu Dayang Kuning mendengus.

"Kau menyimpan perasaan lain pada pemuda yang kedua tangan sebatas sikunya bersisik coklat, Dayang Biru!!" bentaknya tiba-tiba.

"Dayang Kuning!" suara Dayang Biru ber-

getar. "Apa-apaan kau bicara? Aku baru dua kali berjumpa dengannya! Dan pemuda itu sudah memperlihatkan sikap tak enak karena secara tak langsung dia telah mengancam guru kita! Jadi... jaga mulutmu itu!"

Dayang Kuning mengertakkan rahangnya. Tatapannya menusuk tajam. Mulutnya sejenak merapat sebelum dia berkata dingin, "Aku tak tahu apa yang menyebabkan mu menjadi pengecut seperti itu menghadapinya! Padahal selama ini kau kukenal memiliki hati kejam yang tak terkira! Sekarang, apakah kau akan turut denganku untuk mencari Peramal Sakti?"

Dayang Biru diam-diam menarik napas pendek. Lalu menurunkan nada suaranya, "Kita sama-sama tahu kalau sekarang ini Raja Naga sedang mencari Guru! Apakah tak lebih baik kita kembali untuk melihat keadaan Guru, setelah itu baru kita mencari Peramal Sakti?"

Mendengar usul itu tatapan Dayang Kuning semakin tajam. Tetapi diam-diam gadis bermata indah ini membenarkan juga apa yang dikatakan Dayang Biru.

"Apa yang dikatakan Dayang Biru dapat ku benarkan. Tetapi... aku justru menangkap satu keinginan lain darinya. Ah, biar bagaimanapun juga aku tak boleh bertindak keras padanya. Menurut Guru, usiaku lebih tua darinya. Jadi aku harus menjaga dan mengemongnya...."

Tatapan tajam Dayang Kuning perlahan-lahan mencair. Bola matanya kini bersinar indah.

Laki dia tersenyum.

"Dayang Biru... maafkan ucapanku yang terlalu keras tadi. Tak ada maksudku untuk membentakmu dan punya pikiran lain tentang perasaanmu pada pemuda berompi ungu itu. Yah... lebih baik kita memang kembali dulu untuk melihat keadaan Guru. Paling tidak, kita memberitahukannya kalau yang akan dihadapinya bukan hanya Peramal Sakti, melainkan pemuda berjuluk Raja Naga itu...."

Mendengar suara lembut yang sudah dikenalnya semenjak kecil, Dayang Biru balas tersenyum.

"Terima kasih atas pengertianmu, Dayang Kuning. Apa yang kukatakan ini bukan dikarenakan aku takut pada Raja Naga karena pernah menyaksikan kesaktiannya saat menghadapi Pengemis Pincang. Melainkan, karena aku tak ingin kita mati konyol menghadapinya walaupun jelas terlihat kalau pemuda itu tak hendak melakukan kekerasan kepada kita."

Dayang Kuning tersenyum.

"Kita berangkat sekarang...."

Kejap kemudian kedua gadis yang sama-sama berambut dikuncir ekor kuda itu sudah meninggalkan tempat itu yang segera direjam sepi.

TUJUH

TEMPAT yang bila pagi dan siang saja sudah begitu redup dan sunyi, kini telah didatangi malam, yang semakin membuat tempat itu gelap semata. Masih beruntung karena malam ini bulan bersinar penuh.

Satu sosok tubuh nampak sedang memperhatikan benda di hadapannya. Mata sosok tubuh yang ternyata seorang nenek ini tak berkedip pada benda yang ternyata sebuah patung berparas lelaki kejam. Cukup lama si nenek berkonde mencuat ini memperhatikan patung di hadapannya sebelum kemudian dia menghela napas panjang.

"Berpuluh tahun lamanya aku menunggu rahasia apa yang ada di balik Patung Darah Dewa.... Bertahun-tahun pula ku coba untuk mengetahui rahasia apa yang ada di sana. Tetapi sampai hari ini, aku masih belum dapat mengetahuinya...."

Si nenek berkonde yang mengenakan pakaian dan jubah hitam ini terdiam. Sorot matanya seperti mengeluarkan cahaya merah tatkala dia kembali tatap tajam-tajam patung di hadapannya.

"Satu-satunya orang yang dapat kujadikan petunjuk bagiku guna mengetahui rahasia apa yang di balik Patung Darah Dewa ini, hanyalah Peramal Sakti! Menghadapinya aku memang tak akan mampu! Itu pertanda kalau Kiai Gede Arum

pilih kasih dalam menurunkan ilmunya. Terbukti, aku berhasil dikalahkan oleh Peramal Sakti...."

Perempuan ini menarik napas dalam-dalam. Saat dilakukannya tindakan itu, kedua pipinya tertarik ke dalam, karena si nenek yang bukan lain Ratu Dayang-dayang ini tak punya gigi

"Tetapi aku sudah puas sekarang, karena Kiai Gede Arum telah mampus di tanganku! Huh! Tinggal Peramal Sakti yang harus kubunuh, yang tentunya sebelum kubunuh aku harus mendengar dari mulutnya, rahasia apa yang ada pada Patung Darah Dewa...."

Perempuan tua berkonde ini terdiam lagi. Lama kelamaan kerut merut di wajahnya seperti bertumpuk. Jubah hitamnya bergerai-gerai dihembusi angin malam.

"Huh! Tak lagi kudengar kabar dari Dayang Kuning! Apakah saat ini dia sudah berjumpa dengan Dayang Biru sekaligus membunuh Peramal Sakti? Atau... keduanya belum berjumpa?" desisnya lagi. Mendadak terdengar dengusannya keras, "Huh! Peramal Sakti akan kubunuh dengan mempergunakan Kain Pusaka Setan! Tetapi... tentunya aku harus mendengar dulu tentang rahasia Patung Darah Dewa! Kiai Gede Arum memang keterlaluan! Dia bukan hanya menurunkan ilmunya lebih banyak pada Peramal Sakti, tetapi hanya mengatakan rahasia Patung Darah Dewa kepada kakek keparat itu!"

"Ratu Dayang-dayang! Aku pun ingin membunuh Peramal Sakti! Makanya aku datang

sekarang!"

Satu suara yang kemudian terdengar itu seketika membuat Ratu Dayang-dayang memalingkan kepalanya ke belakang. Dua kejapan mata kemudian, dilihatnya dua sosok tubuh telah berdiri di belakangnya.

Disusul suara, "Lara Dewi... seharusnya kita tak segera tiba di tempat ini! Aku masih ingin menggeluti tubuhmu yang montok itu! Tanganku sudah gatal buat colek-colek pantat besarmu!"

"Hik hik hik... Setan Gemolong! Rasanya saat inilah kau mempertunjukkan kesaktianmu kembali! Karena dengan bergabungnya Ratu Dayang-dayang, maka kekuatan kita untuk membunuh Ki Dundung Kali dan Peramal Sakti akan bertambah!"

Di tempatnya, nenek berjubah hitam memperhatikan dengan seksama kedua orang di depannya.

"Hemmm... yang perempuan berwajah cantik! Pakaiannya hanya berupa kain keemasan yang membalut mulai dari batas tengah payudaranya yang jelas-jelas sengaja dilakukan seperti itu! Tentunya... huh! Dia sengaja memperlihatkan bukit kembarnya yang jadi semakin sesak! Lagi pula... gila! Perempuan ini tak punya malu rupanya! Kainnya terbelah hingga pangkal paha! Siapa perempuan mesum itu? Baru kali ini aku melihatnya! Tetapi... kakek tanpa baju itu jelas aku tahu! Setan Gemolong!"

Habis membatin demikian, Ratu Dayang-

dayang bersuara, "Setan Gemolong! Kau hadir di tempatku tanpa kuundang! Ini sudah menunjukkan kelancanganmu!"

"Brengsek! Nenek peot! Jangan main bentak sebelum tahu urusan!!" balas Setan Gemolong geram.

"Tua bangka keparat! Kau masih saja bersikap sombong, padahal kau tak memiliki kemampuan apa-apa di hadapanku!"

"Gila! Gila! Ratu Dayang-dayang! Bila tak ingat kalau kekasihku ini punya urusan denganmu, sudah kurobek mulut keparatmu itu!"

Sebelum Ratu Dayang-dayang menyahut, perempuan berbukit kembar sesak itu sudah mendahului, "Ratu Dayang-dayang! Kami hadir di sini bukan untuk mencari urusan tak menyenangkan! Tetapi kami datang dengan membawa kegembiraan yang tentunya telah kau tunggu juga!"

Sepasang mata tua Ratu Dayang-dayang menyipit. Mulutnya merapat hingga pipinya tertekuk ke dalam.

Kemudian serunya, "Perempuan bertampang mesum! Aku tak perlu mendengar kabar apa pun meskipun kabar itu sesuatu yang menggembirakan!"

"Kau belum mendengarnya hingga kau bisa berkata demikian!"

"Jangan bertele-tele!"

Lara Dewi tersenyum.

"Aku tahu kau punya dendam beruntun

pada Peramal Sakti! Demikian pula adanya denganku! Aku sudah tak sabar pula untuk membunuhnya! Mungkin kau pernah mendengar julukan seorang tokoh besar; Durjana Kayangan! Dia adalah kakak kandungku yang tewas dibunuh oleh Ki Dundung Kali dan Peramal Sakti! Sebagai adik kandungnya, aku kini muncul untuk menuntut balas! Bukankah ini kabar yang menggembirakan bagimu?!"

Ratu Dayang-dayang tidak menyahuti kata-kata Lara Dewi. Dilihatnya tangan kurus Setan Gemolong dengan nakalnya merogoh bukit kembar sebelah kiri Lara Dewi yang menepiskannya dengan manja.

Lalu katanya dingin, "Aku tak butuh kawan untuk membunuh Peramal Sakti!"

"Demikian pula denganku!" sahut Lara Dewi segera. "Tetapi, bukankah ini hal yang menggembirakan? Dengan gabungan kekuatan kita, maka kita akan lebih cepat menghabisi Peramal Sakti!"

Lagi-lagi Ratu Dayang-dayang terdiam. Ditatapnya Lara Dewi dan Setan Gemolong secara bergantian.

Setelah beberapa lama terdiam dia baru berkata, "Baiklah! Aku menyetujui apa yang kau katakana! Tetapi ada satu hal yang harus kubicarakan!"

"Tentang apa?!"

"Kain Pusaka Setan!"

"Aha! Benda sakti milik kakak kandungku

itu? Tidak, aku tak pernah menginginkannya! Setahuku benda itu telah direbut oleh Ki Dundung Kali dan Peramal Sakti! Tetapi saat ini aku juga sudah mendengar kabar, kalau Kain Pusaka Setan telah lenyap dari Taman Kematian karena telah diambil oleh seseorang!" sahut Lara Dewi. Lalu dengan senyuman sinis dia melanjutkan, "Dari ucapanmu... aku menangkap dugaan kalau kau tahu siapa orang yang telah mengambil Kain Pusaka Setan!"

"Bisa jadi benda itu berada di tangannya, Lara Dewi!" sambung Setan Gemolong sementara tangan kanannya meremas-remas pantat besar Lara Dewi.

Ratu Dayang-dayang mendengus.

"Ya! Benda itu berada d! tanganku! Dan kalian tentunya tahu kesaktian dari Kain Pusaka Setan! Jadi jangan coba-coba untuk merebut benda itu dari tanganku!"

Lara Dewi tersenyum.

"Tadi kukatakan kalau aku tak peduli dengan Kain Pusaka Setan! Yang kuinginkan adalah nyawa Ki Dundung Kali dan Peramal Sakti!"

"Baik! Kita bisa bahu membahu menghadapi keduanya!"

Lara Dewi terkikik senang.

Mendadak saja kikikannya terputus karena mendengar kelebatan yang mengarah ke tempat mereka. Ratu Dayang-dayang yang juga mendengar terdiam. Sementara itu Setan Gemolong semakin gemas meremas-remas pantat besar Lara

Dewi, meskipun dia juga mendengar kelebatan tubuh ke arah mereka.

Kelebatan tubuh yang mereka dengar kini sudah menampakkan sosoknya.

Dayang Kuning dan Dayang Biru!

Kedua gadis berkuncir kuda ini memperlambat lari mereka. Seraya mendekati Ratu Dayang-dayang, mata masing-masing orang tak berkedip pada Lara Dewi dan Setan Gemolong.

Dayang Kuning berbisik, "Siapakah mereka, Guru?"

"Yang perempuan bertampang mesum itu bernama Lara Dewi! Sementara kakek tanpa pakaian itu berjuluk Setan Gemolong! Mereka datang menawarkan kerja sama untuk membunuh Peramal Sakti!" sahut Ratu Dayang-dayang tetap memandangi kedua orang itu bergantian.

"Guru menerima tawaran itu?"

"Ya! Kita tak perlu khawatir terhadap keduanya. Dayang Kuning... bagaimana dengan Peramal Sakti?"

Dayang Kuning merangkapkan kedua tangannya di depan dada.

"Maafkan aku, Guru... aku dan Dayang Biru belum menemukan Peramal Sakti."

"Tak jadi masalah! Karena sekarang juga kita akan berangkat untuk mencari kedua manusia itu!"

"Guru... ada sesuatu yang hendak kubicarakan...."

Sebelum Ratu Dayang-dayang menyahut,

Setan Gemolong sudah membentak, "Mengapa pakai berbisik-bisik?! Apakah kalian pikir kami tak mendengarnya?!"

Dayang Kuning seketika memalingkan wajahnya. Tatapannya menusuk tajam pada Setan Gemolong yang melotot gusar.

Ratu Dayang-dayang berkata, "Dayang Kuning... kau tak perlu berbisik lagi! Katakan apa yang hendak kau bicarakan!"

Dayang Kuning masih menatap Setan Gemolong. Hati gadis bermata indah ini mangkel mendengar bentakan keras itu. Di pihak lain, gadis berponi indah nampak bersiaga sambil memperhatikan Setan Gemolong dan Lara Dewi.

Dayang Kuning berkata, tidak berbisik lagi, "Guru! Kami telah berjumpa dengan seorang pemuda berompi ungu yang pada kedua tangannya sebatas siku terdapat sisik berwarna coklat! Dia berjuluk...."

"Raja Naga!" kata-kata Lara Dewi sudah mendahului ucapan Dayang Kuning. Perempuan mesum ini menyeringai. "Tak perlu gusar, karena kami juga sudah bertemu dengan pemuda yang ternyata murid Dewa Naga!"

Dayang Kuning tak mempedulikan kata-kata itu.

Dia meneruskan ucapannya, "Guru! Pemuda bersisik itu memang berjuluk Raja Naga! Dia muncul hendak merebut Kain Pusaka Setan!"

"Huh! Pemuda itu berani mampus rupanya!"

"Aku dan Dayang Biru pernah terlibat pertarungan dengannya! Ilmunya sangat tinggi! Bahkan kalau pemuda itu mau, dengan mudahnya kami akan dapat dikalahkan! Guru... dia tahu kalau Kain Pusaka Setan berada di tangan Guru! Dan aku yakin, tak lama lagi dia akan muncul di sini untuk merebut benda itu!"

"Huh! Bukan masalah besar!" sahut Ratu Dayang-dayang sambil menyeringai. Kemudian katanya pada Lara Dewi, "Kau telah mengetahui pemuda bersisik coklat itu! Apakah kau pernah terlibat urusan dengannya?!"

"Urusan itu bukan milikku! Tetapi milik Setan Gemolong! Pemuda yang kedua tangannya bersisik coklat sebatas siku itu adalah murid Dewa Naga! Dan Setan Gemolong punya urusan dengannya! Kuakui kalau pemuda itu memiliki Ilmu yang tinggi! Tetapi... dia bukanlah seseorang yang perlu dikhawatirkan! Karena Setan Gemolong akan melipat tulangnya hingga dia tak bisa bergerak!"

"Bagus! Apa rencanamu sekarang?!"

"Kau telah setuju untuk bergabung guna membunuh Peramal Sakti!! Apakah kau akan menunggu kemunculan manusia itu di sini, mengingat kau punya urusan dengannya?!"

"Sejak semula aku sudah hendak keluar dari tempat ini untuk mencarinya!"

"Bagus! Mengapa tidak sekarang kita berangkat?!"

Setan Gemolong buka suara, "Lara Dewi!

Berangkat ya berangkat! Tetapi barangku sudah berdiri! Ini harus dilemaskan dulu! Ayo, kau lemaskan dulu barang beberapa jam!"

Sementara Lara Dewi mengikik, Dayang Kuning dan Dayang Biru mendengus secara bersamaan.

"Setan Gemolong... kau benar-benar tak dapat menahan birahi! Tahanlah dulu! Ingat apa yang kukatakan, bukan? Bila kedua manusia jahanam itu sudah berkalang tanah, maka kau akan mendapatkan sesuatu yang tak pernah kau bayangkan sebelumnya!"

"Aku sudah membayangkannya dan tak sabar menunggu saat-saat yang menggairahkan itu!"

"Hik hik hik... sekarang ini bukanlah saatnya untuk memikirkan soal itu. Ratu Dayang-dayang... kita bisa berangkat sekarang!"

"Sebentar!" sahut Ratu Dayang-dayang. Lalu berkata pada kedua muridnya, "Kalian tetap berada di sini! Berjaga-jaga penuh! Bila ada yang muncul dan kalian merasa tak sanggup menghadapinya, sebaiknya kalian tak perlu keluar! Paham?!"

Baik Dayang Kuning maupun Dayang Biru sama-sama menganggukkan kepala.

Ratu Dayang-dayang berkata pada Lara Dewi, "Kita sudah mengambil kesepakatan! Dan tentunya seorang pengkhianat akan menerima hukuman yang sangat berat! Kita berangkat sekarang!"

Lara Dewi mengikik panjang.

Di sela-sela kikikan Lara Dewi terdengar satu suara, "Ratu Dayang-dayang! Berpuluh tahun kau kubiarkan hidup bebas dengan segala beban yang kau tanggung sendiri! Tetapi tindakanmu sekarang ini tak akan bisa ku maafkan!"

Serentak masing-masing orang mengarahkan pandangan ke depan. Tiga tarikan napas kemudian, telah berdiri dua sosok tubuh sejarak lima belas langkah dari hadapan masing-masing orang.

DELAPAN

KEDUA orang yang baru muncul itu bukan lain Ki Dundung Kali dan Peramal Sakti adanya. Masing-masing orang memandang tak berkedip ke depan.

Ledakan suara Lara Dewi mendadak membahana, "Manusia-manusia keparat! Kalian punya nyali juga untuk tiba di tempat ini!" Kemudian diangkat kepalanya sambil merentangkan kedua tangannya ke atas. Sepasang bukit kembarnya agak naik. "Durjana Kayangan! Kau akan tenang di alammu sana melihat kematian kedua manusia-manusia keparat yang telah membunuhmu!!"

Kembali diarahkan tatapannya yang bersinar berbahaya.

Setan Gemolong ikut-ikutan buka suara, "Lara Dewi! Bagus kalau mereka berani muncul di

sini! Berarti urusan akan cepat selesai dan aku akan segera menikmati apa yang kau janjikan!"

Peramal Sakti yang tetap mengusap-usap jenggot putih panjangnya buka suara, "Jadi... kaulah orang yang diceritakan Raja Naga yang akan menuntut balas atas kematian Durjana Kayangan?! Lara Dewi! Kau tidak tahu siapa kakak kandungmu itu, yang bila dia hidup hingga saat ini akan tetap menimbulkan keonaran! Bila kau mau mempergunakan otakmu, tentunya kau akan paham kalau Durjana Kayangan lebih baik mampus ketimbang hidup sampai sekarang!"

"Tutup mulutmu! Ajalmu sudah membentang, Peramal Sakti!"

Bentakan Lara Dewi disambung oleh Ratu Dayang-dayang, "Peramal Sakti! Kalau dulu kau dapat mengalahkan aku, kali ini jangan berharap kau dapat melakukannya!"

Habis bentakannya, nenek berjubah hitam ini mengambil sesuatu dari balik pakaiannya. Sehelai kain hitam usang yang segera dibebalkan pada telapak tangan kanannya.

Melihat itu baik Peramal Sakti maupun Ki Dundung Kali menahan napas.

"Hemm... rupanya Kain Pusaka Setan berada di tangannya! Berarti... apa yang dikatakan Raja Naga tentang seorang gadis berpakaian kuning yang merebut benda itu dari tangan Pengemis Pincang, adalah gadis yang berdiri di sebelah kanannya yang tentunya adalah muridnya! Hemm... aku harus berhati-hati...," desis Peramal Sakti da-

lam hati.

Di pihak lain, Ki Dundung Kali yang kembali pada sikap seriusnya memandang tak berkedip.

"Dengan adanya Kain Pusaka Setan di tangannya, urusan ini akan semakin panjang nampaknya...."

Mendapati kedua kakek di hadapannya tak buka mulut, Ratu Dayang-dayang terbahak-bahak.

Dia berseru pada Lara Dewi, "Lara Dewi! Siapa yang lebih dulu untuk mencabut nyawa keduanya?!"

"Aku akan ambil kesempatan yang pertama!"

Habis ucapannya, perempuan mesum berkain keemasan yang terbelah hingga pangkal paha ini sudah menerjang ke depan. Tangan kanan kirinya serta merta digerakkan, diarahkan pada dada Peramal Sakti.

Melihat Lara Dewi sudah melancarkan serangan, Setan Gemolong juga menerjang ke arah Ki Dundung Kali.

Kedua kakek itu sudah tentu tak mau tinggal diam. Mereka pun segera mengambil posisi untuk melayani serangan ganas keduanya. Dan dalam waktu yang singkat saja, tempat itu sudah mulai diramaikan oleh suara teriakan diselingi letupan keras. Beberapa ranggasan semak belukar membuyar. Tanah muncrat ke udara. Keadaan yang sudah benar-benar kacau balau itu diting-

kahi dengan tumbangnya beberapa buah pohon.

Ratu Dayang-dayang menggeram dalam hati, "Hemm... biarlah keduanya yang menghabisi nyawa manusia-manusia itu, terutama nyawa Peramal Sakti! Bila mereka berhasil, aku tak perlu buang tenaga banyak! Huh! Tetapi... aku tak ingin Peramal Sakti tewas sebelum dikatakannya rahasia apa yang tersembunyi pada Patung Darah Dewa."

Lara Dewi yang dibaluri dendam mencoba mendesak Peramal Sakti dengan serangan-serangan tingkat tinggi. Perempuan mesum ini tak mau memberikan kesempatan pada si kakek berjenggot putih panjang. Baginya, inilah malam yang tepat untuk membunuh Peramal Sakti setelah melalui penantian panjang.

Di pihak lain, Setan Gemolong juga melakukan hal yang sama. Dari gebrakan-gebrakan yang diperlihatkannya yang selalu mengarah pada jantung dan sepasang mata lawan, si kakek hendak mempersingkat waktu untuk menghabisi Ki Dundung Kali.

Ki Dundung Kali sendiri sudah mempergunakan Ilmu 'Menggiring Awan Hitam' yang lebih dahsyat dari yang dimiliki Pengemis Pincang. Dengan ilmu itu dia dapat menunda niatan Setan Gemolong untuk menghabisinya. Bahkan untuk beberapa lama dia dapat mendesak Setan Gemolong yang menggeram setinggi langit.

"Setan terkutuk!!" makinya sambil menghindar ke samping kanan. Di belakangnya, tiga

orang perempuan sudah menghindar pula karena awan-awan hitam yang mengeluarkan hawa sangat dingin menderu ke arah mereka.

Blaaaammm!!

Ranggasan semak seketika berhamburan ke udara dan tanah telah membentuk sebuah lubang yang keluarkan asap.

Sementara itu Setan Gemolong nampak sedang meluruskan tangan kanan kirinya dengan cara disentakkan hingga terdengar seperti tulang-tulang patah. Berkretek-kretek!

"Kau akan merasakan ilmu 'Penghancur Tulang'-ku ini, Dundung Kali!"

Ki Dundung Kali tahu akan kehebatan ilmu 'Penghancur Tulang' milik Setan Gemolong.

"Aku harus berhati-hati!" desisnya dalam hati. Dia mendahului menerjang dengan Ilmu 'Menggiring Awan Hitam'-nya yang mengarah ke jantung lawan.

Bersamaan terdengar suara dengusan dan keretekan tulang, Setan Gemolong menerjang pula ke depan. Kedua tangannya dikibaskan yang bergerak demikian lentur, tetapi memperdengarkan suara seperti tulang mau patah.

Awan-awan hitam yang dilepaskan Ki Dundung Kali berhamburan pecah ke udara, tatkala tenaga tak nampak yang keluar dari kibasan kedua tangan Setan Gemolong melabraknya.

Blaamm! Blaaam! Blaaammm!!

Letupan keras beberapa kali terdengar yang bikin suasana di tempat itu semakin kacau

balau. Kejap berikutnya. Setan Gemolong sudah mendesak hebat Ki Dundung Kali yang saat itu juga kewalahan menghadapinya.

Keadaan Ki Dundung Kali berbalikan dengan Peramal Sakti. Kakek yang selalu usap-usap jenggot putihnya itu berhasil mendesak Lara Dewi.

"Aku bukanlah orang yang kejam! Tetapi tindakan ini tak akan bisa kubiarkan!"

"Keparat!! Kau pikir aku akan mundur menghadapimu?!" balas Lara Dewi dengan wajah ditekuk dan kegusaran dalam. Dan dia harus berusaha untuk menghindari setiap serangan dahsyat Peramal Sakti. Bahkan, dia tak punya lagi kesempatan itu karena serangan Peramal Sakti telah mengurungnya!

Mendadak... wwwrrrrr!!

Telah menghampar gelombang angin laksana badai yang mengarah pada Peramal Sakti.

"Astaga!!" seruan tertahan itu terdengar, menyusul sosok Peramal Sakti menghindar ke samping kanan dengan cara bergulingan.

Blaaaarrrr!!

Letupan dahsyat terdengar beberapa kali bersamaan tanah yang muncrat dahsyat! Peramal Sakti yang telah berdiri tegak, tersentak kaget. Kedua matanya membuka lebar.

Karena mendadak saja hamparan gelombang angin yang tadi gagal menghantamnya dan membuat tanah di mana sebelumnya dia berdiri membentuk sebuah lubang besar, telah berbalik

arah, menyentak naik ke udara dan meluncur kembali ke bawah disertai letupan berulang-ulang di udara.

"Celakaaaa!!" Lagi-lagi terdengar seruan tertahan Peramal Sakti bersamaan dia melompat menghindar lagi

Buummm!!

Begitu gelombang angin yang meluncur tadi menghantam tanah, letupan mengerikan terjadi seiring tanah yang membuyar ke atas. Cukup lama tanah-tanah itu menghalangi pandangan sebelum kemudian sirap kembali. Dan terlihat kemudian bagaimana sebuah lubang besar yang mengeluarkan asap telah terbentuk sejarak sepuluh langkah dari samping kiri Peramal Sakti yang memandang dengan dada naik turun.

"Aku ambil bagian sekarang, Lara Dewi!"

Lara Dewi yang diselamatkan tadi menoleh ke kanan, pada Ratu Dayang-dayang yang sedang memandang dingin pada Peramal Sakti. Perempuan mesum ini tersenyum.

"Aku juga akan ambil bagian lagi! Kita hajar kakek keparat itu untuk selama-lamanya!"

"Tunggu! Sebelum ku cabut nyawanya, ada yang hendak kutanyakan padanya!"

Lara Dewi tak gusar mendengar hal itu. Dia justru mempergunakan kesempatan untuk mengatur napas.

Ratu Dayang-dayang menatap tajam pada kakek yang dibencinya yang saat ini sedang mengatur napasnya pula.

"Sekian lama kutunggu kesempatan ini akhirnya kesampaian juga! Tua bangka! Katakan padaku sekarang juga apa rahasia dari Patung Darah Dewa dan bagaimana cara memecahkannya?!"

Peramal Sakti tersenyum mengejek.

"Aku punya ramalan yang cukup mengerikan bagiku sendiri! Karena tak lama lagi Patung Darah Dewa akan ketahuan menyimpan satu rahasia mengerikan! Tetapi... rahasia itu akan terjadi bukan karena dari mulutku atau paksaanmu, Ratu Dayang-dayang! Kau telah membunuh guru kita sendiri demi nafsu serakahmu! Apakah kau pikir sekarang akan kubocorkan rahasia itu sementara Guru lebih rela mati ketimbang mengatakannya padamu?!"

Mengkelap wajah Ratu Dayang-dayang mendengar ejekan Peramal Sakti.

"Kau telah melihat kehebatan Kain Pusaka Setan yang sekarang menjadi milikku! Dan tentunya kau tahu kalau kehebatan benda sakti ini tetap sama bila dipergunakan oleh Durjana Kayangan! Benda sakti yang dengan susah payah kau rebut untuk kau sembunyikan bersama Ki Dundung Kali! Tapi pada nyatanya, akulah yang memilikinya sekarang!"

"Dengan ucapanmu itu, apakah kau akan membunuhku?" sinis suara Peramal Sakti. Kemudian sambil menggelengkan kepala dia melanjutkan, "Aku tak yakin kau akan membunuhku! Sebelum kau mendapatkan rahasia Patung Darah

Dewa, kau tak akan pernah melakukannya?! Perempuan celaka! Apakah salah omonganku?!"

Bergetar tubuh Ratu Dayang-dayang.

"Kakek keparat ini tentunya punya alasan kuat dengan mengatakan hal itu! Aku memang tak akan membunuhnya sebelum kuketahui apa rahasia dari Patung Darah Dewa! Tetapi...."

Memutus kata batinnya sendiri, nenek berjubah hitam ini menegakkan kepala. Matanya memandang tak berkedip.

"Kau salah besar bila aku ragu membunuhmu!!"

Belum habis bentakannya terdengar, tangan kanannya yang telah dibebati Kain Pusaka Setan sudah didorong ke depan. Serta merta gelombang angin menggidikkan menerjang ke arah Peramal Sakti yang menghindar. Kalau sebelumnya gelombang angin itu muncrat ke udara dan meluruk kembali disertai letupan-letupan, kali ini gelombang angin itu bergerak laksana ombak. Ranggasan semak berhamburan dan tanah muncrat ke udara.

Peramal Sakti mengertakkan rahang. Dicobanya menahan serangan ganas itu dengan mendorong kedua tangannya. Tetapi gagal. Dan mau tak mau dia menghindar cepat-cepat.

Blaaarrr!!

Sebatang pohon hangus dan berderai menjadi debu terkena hantaman gelombang angin laksana ombak itu!

Ratu Dayang-dayang hendak membuktikan

ucapannya. Dia terus melancarkan serangan. Lara Dewi sendiri mengambil kesempatan. Dibokongnya Peramal Sakti yang sedang menghindar.

Serangan-serangan berbahaya itu membuat wajah Peramal Sakti pucat pasi.

Di pihak lain, Ki Dundung Kali yang juga sudah terdesak oleh ilmu 'Penghancur Tulang' milik Setan Gemolong membatin resah, "Kain Pusaka Setan dapat dipatahkan dengan gabungan hawa dingin dan panas yang kumiliki dan dimiliki oleh Peramal Sakti! Tetapi, bagaimana caranya aku membantu kalau aku sendiri sedang didesak?!"

Kedua kakek perkasa itu harus mati-matian memperjuangkan selembar nyawa mereka.

Sementara itu Dayang Kuning berbisik, "Dayang Biru... ternyata Patung Darah Dewa menyimpan satu rahasia yang ingin diketahui Guru."

"Ya! Dan orang yang tahu rahasia itu hanyalah Peramal Sakti...."

"Bagaimana pendapatmu?"

"Apa maksudmu?"

"Sekarang kita sudah mendapat kejelasan mengapa Guru memaksa kita untuk mendapatkan Kain Pusaka Setan! Biar bagaimanapun juga kita tetap akan menghormati Guru! Apakah kita akan turun tangan sekarang?"

Dayang Biru menggelengkan kepalanya.

"Tak perlu! Seumur hidupku, baru kali ini aku menyaksikan pertarungan yang begitu mengerikan! Dayang Kuning... apakah tidak sebaiknya

kita mencari tahu tentang rahasia Patung Darah Dewa?"

"Kau telah mendengar kalau Peramal Saktilah satu-satunya orang yang mengetahui tentang rahasia itu. Guru sendiri tidak tahu."

"Kita pikirkan cara yang lain!"

"Apa maksudmu?"

"Kita hancurkan Patung Darah Dewa!"

"Astaga! Dayang Biru! Bila aku menyetujui usulmu itu, sama saja akan menjerumuskan mu! Tidak, aku tak menyetujui tindakan itu!"

"Lantas... kita hanya menyaksikan pertarungan itu saja?"

"Kurasa ya! Kau lihat... Setan Gemolong sudah mendesak Ki Dundung Kali yang tentunya tak lama lagi akan mampus! Demikian pula Guru yang dengan hebatnya membuat Peramal Sakti pontang-panting! Justru bantuan yang diberikan Lara Dewi malah mempersulit ruang geraknya!"

Kedua gadis ini kembali terdiam.

Di depan, Ki Dundung Kali benar-benar sudah tak mampu lagi menahan ganasnya serangan Setan Gemolong. Keadaan yang lebih parah dialami oleh Peramal Sakti. Bokongan yang dilakukan Lara Dewi berhasil menghantam kaki kanannya yang membuatnya goyah. Tetapi kekerasan hatinya masih tetap terjaga. Dia terus mencoba menghindari ganasnya serangan Kain Pusaka Setan yang berada di tangan Ratu Dayang-dayang!

"Tak ku pedulikan lagi tentang rahasia Pa-

tung Darah Dewa yang kini mulai kusadari kalau aku telah terbelenggu untuk mengetahui rahasia yang sebenarnya tak ada sama sekali!"

"Kau salah besar! Kau salah sama sekali!"

"Peduli setan! Kematianmu lebih menyenangkan ketimbang mengetahui rahasia Patung Darah Dewa!"

Serangan bertubi-tubi kembali dilancarkan oleh Ratu Dayang-dayang.

Peramal Sakti sudah tak mampu lagi menghadapinya. Wajahnya ditekuk menahan lelah dan sakit. Namun mendadak saja satu bayangan melompat disertai gelombang angin yang dihiasi asap merah.

"Setaannn!!" Ratu Dayang-dayang yang sudah siap untuk mengibaskan lagi tangan kanannya guna mencabut nyawa Peramal Sakti melompat terkejut karena gelombang angin yang mendadak menggebah itu.

Dan kecepatan orang yang baru muncul itu sungguh menakjubkan. Dia sudah menyambar tubuh Peramal Sakti, yang segera memutar tubuhnya. Bersamaan dengan itu, kaki kanannya dijejakkan di atas tanah.

Terdengar suara keras berderaknya tanah, yang disusul bergerak cepat ke arah Setan Gemolong. Gelombang tanah itu mengejutkan kakek sesat tanpa pakaian yang serta merta membuang tubuh ke belakang.

Bersamaan dengan itu, masih memegang tubuh Peramal Sakti dengan tangan kanannya,

orang ini sudah menyambar tubuh Ki Dundung Kali yang sempoyongan. Dan dengan gerakan cepat dia melompat ke udara dan hinggap di tempat yang agak jauh.

Orang-orang yang berada di sana tak berkedip memandang kejadian yang sangat cepat itu, sebelum dipecahkan oleh suara Dayang Kuning keras,

"Raja Naga!!"

SEMBILAN

SOSOK tubuh yang menyelamatkan Peramal Sakti dan Ki Dundung Kali tak buka suara. Tatapannya bersorot angker pada orang-orang yang berada di sana. Suasana hening terjaga, mencekam dan mengiriskan perasaan.

Lamat-lamat pemuda yang memang Raja Naga adanya angkat bicara, "Lagi-lagi pertarungan yang mengatasnamakan dendam terjadi! Sungguh memalukan sekaligus memuakkan! Apakah tak ada tindakan lain yang bisa dilakukan kecuali menanamkan bibit permusuhan dan selalu menumpahkan darah?!"

Dayang Kuning yang menyahut, "Raja Naga! Kau berani muncul di sini berarti kau sudah siap mencapai kematian!"

"Kau telah tahu apa tujuanku! Aku datang untuk mengambil Kain Pusaka Setan! Dayang Kuning! Mustahil rasanya kalau kau belum meli-

hat kehebatan Kain Pusaka Setan! Apakah sekarang kau tetap akan membela gurumu yang ternyata mendapatkan benda sakti itu untuk membunuh sesama? Bahkan membunuh kakak seperguruannya sendiri! Dan hal yang sama telah dilakukan pada gurunya sendiri!!"

Mendengar ucapan itu Dayang Kuning terdiam. Dadanya naik turun dengan napas agak memburu. Di pihak lain Dayang Biru membatin, "Oh! Mengapa pemuda itu berani muncul di sini? Ah, tentunya dia mengikuti aku dan Dayang Kuning! Tapi... tapi... ah, dia bisa terluka... dia bisa...."

Dayang Biru tak meneruskan kata batinnya yang kian gelisah. Dia memandangi pemuda yang begitu pertama kali bertemu telah merebut sebagian hatinya. Dia memang berusaha untuk menutup perasaannya itu pada Dayang Kuning yang sempat mencurigainya. Pemuda itu memiliki tatapan kejam, angker dan mengerikan. Tetapi Dayang Biru tahu kalau pemuda itu memiliki kelembutan hati.

"Jadi... pemuda ini yang berjuluk Raja Naga?!" terdengar suara sinis Ratu Dayang-dayang. "Huh! Hanya seorang pemuda ingusan belaka! Dayang Kuning! Kau mengatakan tak mampu menghadapinya?"

Dayang Kuning tergagap mendengar bentakan itu. Dia tak menjawab.

Ratu Dayang-dayang berseru lagi, "Pemuda berjuluk Raja Naga! Kudengar kabar kalau kau

hendak merebut Kain Pusaka Setan. Apakah sekarang kau akan mengurungkan niat?!"

Raja Naga menarik napas. Perasaannya mendadak menjadi tegang. "Keadaan sudah sangat terjepit sekali. Bila kuhadapi nenek yang di tangannya terbebat Kain Pusaka Setan, tentunya urusan akan jadi runyam. Ki Dundung Kali nampaknya tak mampu menghadapi Setan Gemolong. Sementara karena dikeroyok, Peramal Sakti tak berkutik. Apakah aku harus menghadapi Ratu Dayang-dayang sekarang? Ah, biar bagaimanapun juga aku harus merebut Kain Pusaka Setan dari tangannya. Bila tidak, urusan akan berabe. Sebaiknya...."

Memutus kata batinnya sendiri, Raja Naga berbisik pada Peramal Sakti dan Ki Dundung Kali, "Aku memutuskan untuk menghadapi Ratu Dayang-dayang sebagai lawanku! Bukan bermaksud untuk merendahkan masing-masing orang, tetapi sebaiknya kalian bertukar lawan! Ki Dundung Kali... cobalah kau menghadapi Lara Dewi. Peramal Sakti... kau menghadapi Setan Gemolong...."

Kedua kakek yang tadi mengambil kesempatan untuk memulihkan tenaganya, sama-sama menganggukkan kepala.

"Pikiran itu pun ada di benakku...," kata Peramal Sakti.

"Kalau begitu... kita bersiap!"

Habis ucapannya, Raja Naga berseru pada Ratu Dayang-dayang, "Tak ku ubah sedikit niat di

hatiku untuk merebut Kain Pusaka Setan untuk kumusnahkan!"

"Bagus! Bersiaplah untuk perjalanan ke akhirat!!" Usai bentakannya, Ratu Dayang-dayang sudah menerjang ke depan. Tangan kanannya yang dibebat Kain Pusaka Setan sudah didorong ke arah Raja Naga.

Raja Naga segera mengambil tindakan. Kaki kanannya dijejakkan di atas tanah melepaskan ilmu 'Barisan Naga Penghancur Karang'. Begitu tanah bergerak bergelombang ke arah Ratu Dayang-dayang, dia segera membuang tubuh. Pukulan 'Hamparan Naga Tidur' sudah dilepaskan disusul dengan ilmu 'Kibasan Naga Mengurung Lautan'. Menggebraknya tiga serangan dahsyat yang dilancarkan susul menyusul itu membuat Ratu Dayang-dayang tersentak sesaat. Tetapi dengan mempergunakan Kain Pusaka Setan, ketiga serangan beruntun itu dapat dipatahkan.

"Keluarkan seluruh ilmu yang kau punya, Anak muda!" serunya menerjang.

Raja Naga membatin, "Kekuatannya bukan terletak pada ilmu yang dimilikinya! Aku yakin Peramal Sakti dapat menghadapinya bila si nenek tak mempergunakan Kain Pusaka Satan!"

Raja Naga terus mengulangi ganasnya serangan yang dilakukan. Bahkan tak tanggung lagi, dia sudah mengeluarkan ilmu 'Naga Mengamuk' yang membuat tempat itu laksana didatangi ratusan gajah liar.

Di pihak lain Ki Dundung Kali sudah

menggebrak, lawannya sekarang adalah Lara Dewi. Sementara itu Peramal Sakti menghadapi Setan Gemolong.

Bergantinya lawan yang mereka hadapi ternyata membawa hasil. Dalam delapan jurus kemudian, Ki Dundung Kali sudah berhasil mendesak Lara Dewi. Dia terus mencoba mengalahkannya dengan tujuan agar cepat membantu Peramal Sakti yang masih belum berhasil mendesak Setan Gemolong.

Dayang Kuning yang menyaksikan kehebatan pemuda berompi ungu dan bermata angker itu mendesis, "Kau benar, Dayang Biru. Kita tak akan mampu menghadapinya...."

Dayang Biru menganggguk-anggukkan kepala. Tak berani menatap Dayang Kuning, khawatir kalau kecemasan pada wajahnya akan terlihat oleh Dayang Kuning.

Ratu Dayang-dayang semakin murka karena belum juga berhasil mendesak Raja Naga. Ilmu 'Naga Mengamuk' yang dikeluarkan Raja Naga benar-benar ampuh, mampu menahan beberapa lama serangan ganas dari Kain Pusaka Setan. Tetapi pada jurus berikutnya. Raja Naga mulai terdesak hebat.

Kedua tangan si pemuda yang dipenuhi sisik coklat sebatas siku semakin menyala. Pertanda dia marah sekaligus resah.

"Kau tak akan mampu menghadapiku, Raja Naga! Namamu akan terkubur hari ini juga!!"

Desss!!

Dada Raja Naga terhantam tendangan kaki kanan Ratu Dayang-dayang yang mendadak mencuat, membuatnya tergontai-gontai ke belakang dan kejap itu pula dia membuang tubuh ke samping. Karena gelombang angin mengerikan yang keluar dari Kain Pusaka Setan telah menggebrak ke arahnya!

Blaaarrr!!

Pohon di belakangnya terhantam dan berderai menjadi debu begitu angin berhembus.

Di tempatnya Dayang Biru membatin resah, "Celaka! Raja Naga bukan hanya akan kalah, tetapi juga... oh! Apa yang harus kulakukan?"

Dayang Kuning yang mendengar desahan napas gelisah gadis di sampingnya melirik. Keningnya berkerut sesaat sebelum kemudian diam-diam ditariknya napas pendek.

"Ah, desahan dan tatapan gelisah Dayang Biru kali ini tak bisa berbohong lagi. Dugaanku ternyata tepat, kalau Dayang Biru menaruh perhatian pada pemuda bersisik itu. Ah... tak patut bila perasaannya itu ku usik...."

Di pihak lain, Lara Dewi benar-benar sudah didesak oleh Ki Dundung Kali. Perempuan mesum ini berteriak keras,

"Setan Gemolong! Bantu aku!!"

Mendengar seruan itu, Setan Gemolong segera melompat untuk membantu, padahal dia sudah mendesak Peramal Sakti. Apa yang dilakukan Setan Gemolong sudah tentu tak disia-siakan oleh Peramal Sakti. Dia segera menerjang dan....

Bukk! Bukkk!!

"Aaaaakhhh....!!" seruan tertahan terdengar dari mulut Setan Gemolong. Sosoknya tersungkur di atas tanah begitu punggungnya telah terhantam.

Setan Gemolong menggeliat menahan sakit tak terkira.

Peramal Sakti melesat ke depan, "Sesungguhnya aku bukanlah orang kejam! Dan aku tak menyukai keadaan ini! Di saat usia semakin menipis tetapi kita masih terlibat urusan yang memusingkan kepala!"

Lesatan tubuhnya tiba-tiba naik ke atas. Lalu meluncur dengan kaki kanan siap menghantam patah punggung Setan Gemolong. Dalam keadaan terdesak dan tipis harapan, Setan Gemolong masih tunjukkan kelasnya.

Dia cepat berbalik seraya mengibaskan tangan kanannya.

Buk! Des!!

Kaki kanan Peramal Sakti menghantam dada Satan Gemolong yang berteriak setinggi langit dan menggeliat hebat. Dua tarikan napas kemudian, kakek tanpa baju ini sudah diam tak bergerak dengan dada yang membekaskan kaki kanan Peramal Sakti.

Di pihak lain, Peramal Sakti terbanting di atas tanah dengan paha kiri patah dan hangus. Si kakek menggeliat kesakitan diiringi keluhan lirih.

Melihat nasib sial yang dialami oleh Setan Gemolong rasa kecut segera menghinggapi pera-

saan Lara Dewi. Apalagi saat ini Ki Dundung Kali terus mendesaknya dengan hebat.

"Celaka! Aku bukan hanya tak akan bisa balas kematian kakak kandungku, tetapi aku bisa mampus di sini!" desisnya dalam hati dengan wajah panik. "Setan Gemolong sudah mampus! Berarti tak ada lagi tempatku berlindung! Sebaiknya...."

Mendadak sontak Lara Dewi mencelat ke depan. Nekat menyongsong serangan Ki Dundung Kali. Gebrakan nekat Lara Dewi membuat Ki Dundung Kali sesaat tersentak. Tetapi dengan mudah dapat menguasai keadaan kembali. Hanya saja, Lara Dewi sudah keburu melarikan diri!

Kendati penasaran, tetapi Ki Dundung Kali tak mau mengejar. Dia segera mendekati Peramal Sakti dan membawanya ke tempat lebih aman. Segera ditotok urat saraf pada paha kiri Peramal Sakti. Lalu dialirkan tenaga dalamnya yang membuat kakek itu meringis kesakitan.

Sementara itu keadaan Raja Naga hampir tak jauh berbeda. Ganasnya serangan Kain Pusaka Setan yang terbebat pada tangan kanan Ratu Dayang-dayang semakin merepotkan dan membahayakan jiwanya. Bahkan beberapa kali dadanya terhantam jotosan tangan kiri dan kaki kanan kiri si nenek berjubah hitam.

Tubuhnya berbalik dan terjerunuk!

Saat itulah Ratu Dayang-dayang menerjang untuk menghabisinya.

Dayang Biru mendesis pelan,

"Oh!"

Dayang Kuning melirik sekilas lalu melihat bagaimana gurunya siap menghantam tewas pemuda bersisik coklat yang tengkurap di atas tanah!

Tetapi sesuatu yang mengejutkan terjadi. Karena mendadak saja dari punggung si pemuda mencelat bayangan seekor naga hijau ke arah gurunya!

Dan... desss!!

"Aaaakhhh....!!"

Ratu Dayang-dayang terlempar ke belakang dengan darah muncrat dari mulutnya. Dia masih dapat menguasai keseimbangan hingga tidak rubuh. Dari bibirnya merembas darah segar. Matanya memandang tak percaya dengan apa yang dialaminya.

"Gila! Mengapa jadi begini? Dari mana datangnya bayangan seekor naga hijau itu?!" desisnya tertahan.

Sementara itu Raja Naga perlahan-lahan berdiri. Sisik-sisik pada kedua tangan sebatas sikunya yang berwarna coklat semakin menyala. Matanya bertambah angker mengiriskan.

"Hemm... tentunya tato gambar naga hijau yang ada di punggungku ini yang telah menyelamatkanku! Berarti aku harus mempergunakan kesempatan ini sekaligus merebut Kain Pusaka Setan! Kehebatan Ratu Dayang-dayang tak akan banyak arti bila tak mempergunakan Kain Pusaka Setan!" (Mengenai gambar naga hijau yang ada

pada punggungnya ini, silakan baca : "Tapak Dewa Naga").

Tetapi sebelum si pemuda menyerang, Ratu Dayang-dayang sudah mengibaskan Kain Pusaka Setan. Cepat Boma Paksi membalikkan tubuh. Bersamaan gelombang angin dahsyat menggebrak ke arahnya, bayangan naga hijau melesat pula. Menelan gelombang angin itu tanpa mengeluarkan suara.

"Heiiii!!" Ratu Dayang-dayang sampai surut satu tindak ke belakang dengan kepala menegak.

Raja Naga tak membuang kesempatan. Selagi Ratu Dayang-dayang dibingungkan oleh serangan anehnya, pemuda dari Lembah Naga ini sudah melesat ke depan. Tangan kanannya didorong ke depan untuk membingungkan Ratu Dayang-dayang sementara tangan kirinya cepat bergerak.

Buk!

Praaakk!

Pergelangan tangan kanan Ratu Dayang-dayang patah terhantam tangan kirinya. Nenek ini menjerit setinggi langit sambil memegangi tangan kanannya. Dan....

Breettt!!

Kain Pusaka Setan yang membebat pada tangannya telah disambar oleh Raja Naga yang kemudian mundur.

"Keparat! Kembalikan benda itu kepadaku!" suara Ratu Dayang-dayang tersekat di tenggorokan karena menahan sakit.

Raja Naga mendesis dingin, "Benda ini bukanlah milikmu! Dan juga bukan milikku! Benda ini harus dibuang atau dimusnahkan!"

"Keparat! Akan kubunuh kau!!" serak suara Ratu Dayang-dayang. Orangnya sudah menerjang ke depan, dengan amarah tinggi.

Raja Naga menahan napas melihat kekeras kepalaan Ratu Dayang-dayang.

Anak muda ini mendehem.

Mendadak saja laksana dihantam gelombang angin dahsyat, tubuh Ratu Dayang-dayang terpental ke belakang meluncur deras tak terkendali.

Dayang Kuning dan Dayang Biru yang tadi tersentak kaget segera memburu ke arahnya.

"Guru!" desis Dayang Kuning sambil melesat. Tetapi tubuh gurunya telah menghantam sebuah pohon hingga tumbang. Dan terbanting keras di atas tanah bersamaan tubuh Ratu Dayang-dayang yang terlempar ke depan. Begitu ambruk, perempuan itu telah menjadi mayat!

Di pihak lain, Dayang Biru memandang tajam pada Raja Naga. Biarpun dia menaruh hati pada pemuda bersisik coklat itu, tetapi dia tak menerima melihat keadaan gurunya.

Lalu desisnya, "Raja Naga... kelak kami akan muncul di hadapanmu untuk lakukan pembalasan!"

Kemudian bersama dengan Dayang Kuning yang membawa mayat Ratu Dayang-dayang, kedua gadis itu berlalu penuh kemarahan dan den-

dam.

Di tempatnya Raja Naga menarik napas panjang.

"Ah, mengapa harus terjadi seperti ini?" desisnya.

"Raja Naga...."

Panggilan di belakangnya itu membuatnya menoleh. Dilihatnya Ki Dundung Kali sedang memapah Peramal Sakti yang kaki kirinya patah.

"Ramalan sahabatku ini terbukti, kalau seseorang yang ternyata kau adanya akan berhasil merebut Kain Pusaka Setan...."

Raja Naga tersenyum.

"Aku hanya sedikit beruntung, Ki...."

Peramal Sakti buka mulut, "Raja Naga... simpanlah benda sakti itu padamu. Aku percaya kau akan menjaganya dari tangan orang-orang jahat...."

"Semula aku memang hendak menyimpan atau memusnahkannya. Tetapi... sekarang, aku akan memberikan Kain Pusaka Setan ini pada kalian...."

Raja Naga melangkah mendekati keduanya. Baru saja diangsurkan tangan kanannya yang memegang Kain Pusaka Setan, mendadak saja benda hitam usang itu melayang deras, seperti tertarik oleh satu tenaga gaib.

Tiga pasang mata melihat Kain Pusaka Setan masuk dan lenyap ke wajah patung lelaki kejam yang tak jauh berada di sana.

"Heiii! Apa yang terjadi?!" desis Raja Naga

terkejut. Lalu dilihatnya Ki Dundung Kali yang mengerutkan kening. Dilihatnya pula bagaimana wajah Peramal Sakti menjadi pucat.

"Astaga! Jangan-jangan... jangan-jangan...," mendesis Peramal Sakti dengan suara tertahan.

"Orang tua... ada apa? Kau nampaknya mengetahui sesuatu?" tanya Raja Naga heran.

Peramal Sakti tak menyahut. Wajahnya yang pucat kini menjadi tegang. Matanya tak berkedip memandang Patung Darah Dewa. Cukup lama tak ada yang buka suara sampai kemudian terdengar kata-kata Peramal Sakti, "Ah... ternyata tak terbukti... ternyata tak benar...."

"Orang tua... katakan padaku, apa yang kau maksudkan dengan tak terbukti?"

"Patung Darah Dewa menyimpan satu tenaga gaib yang mengerikan, yang akan terbuka bila Kain Pusaka Setan masuk ke dalamnya. Perlu kau ketahui. Kain Pusaka Setan boleh dikatakan adalah nyawa untuk Patung Darah Dewa. Dan sedotan tenaga tadi itu berasal dari Patung Darah Dewa. Tetapi... tak ada yang perlu dicemaskan. Karena... patung itu tak menunjukkan gejala aneh...."

Raja Naga tersenyum.

"Kalau begitu... sebaiknya kita tinggalkan tempat ini."

"Kau hendak ke mana, Anak muda?" tanya Peramal Sakti.

"Aku ingin melihat dunia luas. Ke mana kakiku melangkah ke sanalah aku pergi...."

Habis ucapannya Raja Naga sudah meninggalkan tempat itu. Sementara itu Peramal Sakti dengan dibimbing Ki Dundung Kali meninggalkan tempat itu setelah memandang Patung Darah Dewa beberapa saat.

Suasana kering, hening dan sepi. Hanya tinggal mayat Setan Gemolong yang berada di sana.

Tetapi menjelang matahari terbit, mendadak terjadi perubahan pada Patung Darah Dewa. Patung yang tak bergerak itu mendadak memperlihatkan sinar hitam dari seluruh bagiannya, terutama dari wajah patung yang berukiran lelaki kejam itu.

Mendadak... terdengar letupan yang sangat kuat. Tanah di sekeliling patung itu berdiri muncrat ke udara. Mengurung patung itu hingga untuk beberapa lama tak bergerak.

Lamat-lamat tanah itu pun sirap dan bertebaran sinar-sinar hitam dari sekujur tubuh Patung Darah Dewa, ke segenap penjuru yang menerangi sekaligus menggelapi tempat itu. Menyusul sinar-sinar itu lenyap, terlihat laksana seorang manusia, dari sekujur patung itu keluar darah segar yang mengalir ke tanah.

Didahului oleh letupan keras, dari kepala Patung Darah Dewa mendadak mencelat sebuah sinar hitam ke udara, menghantam bagian atas sebuah pohon yang pecah berhamburan.

Lalu sinar hitam itu melesat menjauh....

SELESAI

Segera menyusul :
PATUNG DARAH DEWA

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa